

**Analisis Dampak Homoseksual Terhadap Kesehatan
(Studi Ma'anil Hadis Imam Ahmad nomer Indeks 2915 Dalam Aspek Kesehatan)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Ilmu Hadis



Oleh :

MUHAMMAD IMDAD MAULANA AKBAR

NIM : E05218019

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Imdad Maulana Akbar

NIM : E05218019

Program Studi : Ilmu Hadis

Judul Skripsi : Analisis Dampak Homoseksual Terhadap Kesehatan
(Studi Ma'anil Hadis Imam Ahmad nomer Indeks 2915
Dalam Aspek Kesehatan)

Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 4 Agustus 2022
Yang membuat pernyataan

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular postage stamp. The stamp is yellow and red, with the text 'SEPAJAU RUPIAH' at the top, '10.000' in the center, and '4068AAJX014111699' at the bottom. The signature is written in a cursive style.

Muhammad Imdad Maulana AkbaR

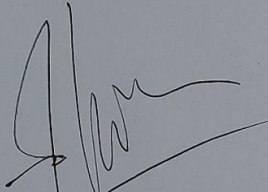
E05218019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Analisis Efek Samping Biseksual Terhadap Kesehatan Mental
(Studi Ma'anil Hadis Imam Ahmad nomer Indeks 2915 Dalam Aspek Kesehatan)”
yang ditulis oleh Muhammad Imdad Maulana Akbar ini telah disetujui pada
tanggal

Surabaya, 3 Agustus 2022

Pembimbing,



Dakhirotul Ilmiyah, S.Ag, M.HI

197402072014112003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “ANALISIS DAMPAK HOMOSEKSUAL TERHADAP KESEHATAN (Studi Ma`anil Hadis Imam Ahmad nomer Indeks 2915 Dalam Aspek Kesehatan)” yang ditulis oleh Muhammad Imdad Maulana Akbar ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 9 Agustus 2022.

Tim Penguji :

1. Dakhirotul Ilmiyah, S.Ag,M.HI (ketua)


.....

2. Ida Rochmawati, M.Fil.I (sekertaris)


.....

3. Drs. H. Umar Faruq, MM (penguji 1)


.....

4. Dr. Hj. Muzayyanah Mutashim Hasan, MA (penguji 2) :


.....

Surabaya, 9 Agustus 2022

Dekan



Abdul Kadir Riyandi, Ph. D
197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Imdad Maulana Akbar
NIM : E05218019
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Hadis
E-mail address : muhammadimdadmaulanaakbar@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain

yang berjudul :

Analisis Dampak Homoseksual Terhadap Kesehatan

(Studi Ma'anil Hadis Riwayat Imam Ahmad nomor indeks 2915 Dalam Aspek Kesehatan)

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengoleksinya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **gratis** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Agustus 2022

Penulis

(Muhammad Imdad)

ABSTRAK

Muhammad Imdad Maulana Akbar. NIM E05218019. “Analisis Efek Samping Homoseksual Terhadap Kesehatan Mental (*Studi Ma’anil Hadis Imam Ahmad nomor indeks 2915 Dalam Aspek Kesehatan*)”.

Perilaku homoseksual saat ini masih menjadi perbincangan yang sering terjadi di masyarakat, baik ada yang pro maupun kontra. Padahal efek samping dari homoseksual ini sangat banyak dan berbahaya. Rasulullah telah memberi tahu bahwa orang yang melakukan homoseksual akan dilaknat oleh Allah, hal itu terdapat pada hadis riwayat Imam Ahmad nomor indeks 2915. Pada penelitian hadis tentang homoseksual ini, adanya kesinambungan dengan homoseksual yang saat ini masih menjadi topik hangat pembicaraan masyarakat dan menggali serta mencari dampak yang ditimbulkan dari aspek kesehatan. Penelitian ini memfokuskan pada kajian kritik sanad dan kritik matan hadis serta menggunakan Ilmu Ma’anil Hadis untuk memberikan makna terhadap hadis tersebut secara menyeluruh dan mendalam. Tujuan dari adanya penelitian ini adalah menemukan data hadis kualitas dan keujjahan hadis tersebut. Penelitian ini bersifat *library research* atau kepustakaan yang mana dalam proses analisisnya adalah mengumpulkan data-data kepustakaan baik dari buku, kitab, jurnal yang pembahasannya relevan. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab hadis Musnad Imam Ahmad, serta data sekunder yang diperoleh berasal dari penelitian ini adalah literatur yang memiliki pembahasan yang relevan dengan objek kajian. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, kualitas hadis tentang homoseksual riwayat Imam Ahmad nomor indeks 2915 memiliki derajat kualitas

Kata kunci: *Perilaku Homoseksual, Kesehatan, Imam Ahmad*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN JUDUL | |
| ABSTRAK | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| PENGESAHAN SKRIPSI | iv |
| PERYANTAAAN KEASLIAN | v |
| PERSETUJUAN PUBLIKASI | vi |
| MOTTO | vii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | xii |
| BAB I: PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Dan Batasan Masalah | 7 |
| C. Rumusan Masalah | 7 |
| D. Tujuan Penelitian | 7 |
| E. Kegunaan Penelitian | 8 |
| F. Kerangka Teoritik | 8 |
| G. Telaah Pustaka | 9 |
| H. Metode Penelitian | 10 |
| I. Sistematika Penulisan | 13 |
| BAB II: LANDASAN TEORI | |
| A. Teori Tentang Biseksual | 15 |
| 1. Pengertian Biseksual | 15 |
| 2. Faktor Penyebab Biseksual | 16 |
| B. Kaidah Keshahihan Hadis | 19 |

| | |
|--|----|
| 1. Kriteria Keshahihan Sanad | 20 |
| 2. Kriteria Keshahihan Matan | 23 |
| C. Kaidah Kehujjahan Hadis | 24 |
| 1. Hadis Maqbul | 24 |
| 2. Hadis Mardud | 26 |
| D. Teori Pemaknaan Hadis | 27 |
| E. Teori Biseksual Dalam Psikologi | 30 |

BAB III: DATA HADIS TENTANG BISEKSUAL

| | |
|--|----|
| A. Imam Ahmad | 39 |
| 1. Biografi Imam Ahmad | 39 |
| 2. Guru dan Murid Imam Ahmad | 40 |
| 3. Karya-karya Imam Ahmad | 42 |
| 4. Kitab Musnad Imam Ahmad | 45 |
| B. Hadis Utama | 49 |
| C. Takhrij Hadis | 49 |
| D. Skema Sanad dan Tabel Periwiyatan | 53 |
| E. I'tibar | 68 |
| F. Data Perawi | 70 |

BAB IV: ANALISIS DAN PEMAKNAAN HADIS BISEKSUAL

| | |
|---|----|
| A. Kualitas dan Kehujjahan Hadis Biseksual | 73 |
| 1. Analisis Kualitas Hadis | 73 |
| 2. Analisis Kualitas Matan | 81 |
| 3. Analisis Kehujjahan Hadis | 87 |
| B. Analisis Pemaknaan Hadis | 88 |
| C. Implikasi Hadis Biseksual Pendekatan Kesehatan | 93 |

BAB V: PENUTUP

| | |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 97 |
| B. Saran | 100 |

DAFTAR PUSTAKA101



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah menciptakan makhluk yang paling sempurna yaitu manusia. Manusia dikatakan makhluk yang paling sempurna sebab manusia diciptakan dengan akal pikiran dan sifat-sifat alami lainnya. Penciptaan manusia dilihat secara menyeluruh memiliki harkat dan martabat yang tinggi. Sebagaimana yang sudah dijelaskan di Q.S. at-Tin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

Islam adalah salah satu agama terbesar di dunia yang penyebarannya hampir di setiap penjuru negara. Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman dan tolak ukur yang dapat digunakan manusia di dunia dan di akhirat. Sumber utama ajarannya berasal dari Allah, Rasulullah dan keputusan para ulama'. Al-Qur'an sebagai sumber rujukan pertama telah memberikan dan menjelaskan jawaban-jawaban tentang kehidupan yang penjelasannya dapat kita pahami dengan berbagai macam cara. Sedangkan yang kedua adalah hadis, hadis adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad baik berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan.¹ Memahami

¹ Mushfik Zuhdi, *Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), h. 17

hadis bukanlah suatu persoalan yang mudah, perlu adanya ketelitian dan kehati-hatian dalam mempelajari dan memahaminya.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwasannya hadis merupakan landasan atau rujukan kedua umat Islam setelah al-Qur'an. Dimana ia juga berfungsi sebagai pedoman hidup umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari perkara syariah sampai kehidupan bersosial. Sedangkan aturan atau pembahasan yang tidak dijelaskan dalam al-Qur'an dapat dicari keterangannya dalam hadis.

Islam mengakui bahwa hasrat sex yang dimiliki oleh seorang manusia sangatlah tinggi.² Oleh karena itu, hukum Islam mengatur bagaimana menyalurkan hubungan biologis tersebut dengan benar yaitu melalui pernikahan sebagaimana yang sudah diatur dalam al-Qur'an dan Hadis. Sebagaimana yang sudah dijelaskan di Q.S. an-Nisa ayat 1.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ
رَقِيبًا

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari dirinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”

² Marzuki Umar Sa'abah, *Seks dan Kita*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 44

Pernikahan dilakukan bertujuan untuk menciptakan kebahagiaan atas cinta dan kasih sayang anantara pasangan yang berlawanan jenis. Meskipun penyaluran hubungan biologis sudah diatur dengan benar namun penyimpangan seksual tetaplah terjadi.³

Seiring dengan perkembangan zaman dengan teknologinya yang mengalami kemajuan yang sangat pesat, kehidupan manusia juga dikelilingi dengan permasalahan-permasalahan baru yang terus datang. Meskipun demikian, manusia terkadang lengah dalam menyikapi sebuah masalah yang ada dan cenderung terjerumus atau masuk terhadap permasalahan tersebut.

Dengan adanya kemajuan teknologi berbagai persoalan tersebar luas dengan cepat dan persoalan-persoalan tersebut dicarikan solusinya, baik itu dari al-Qur'an maupun Hadis. Homoseksual dan kampanye penolakannya yang sering terjadi pada saat ini, Nabi Muhammad juga telah menyinggung dalam hadisnya yang terdapat dalam kitab hadis Musnad Imam Ahmad nomor indeks 2915.

حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا سُلايْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو، عَنْ عِكْرِمَةَ،
عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَعَنَ اللَّهُ مَنْ غَيَّرَ نُحُومَ
الْأَرْضِ، لَعَنَ اللَّهُ مَنْ تَوَلَّى غَيْرَ مَوَالِيهِ، لَعَنَ اللَّهُ مَنْ كَمَّهَ أَعْمَى عَنِ الطَّرِيقِ، لَعَنَ اللَّهُ
مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ، لَعَنَ اللَّهُ مَنْ وَقَعَ عَلَى بَهِيمَةٍ، لَعَنَ اللَّهُ مَنْ عَقَّ وَالِدَيْهِ، لَعَنَ اللَّهُ مَنْ
عَمَلَ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ " قَالَهَا ثَلَاثًا

Telah menceritakan kepada kami Abū Sa‘īd, telah menceritakan kepada kami Sulaimān ibn Bilāl, dari ‘Amr ibn Abī

³ Kamal Muchtar, *Hukum Perkawinan Dalam Islam*, (Jakarta: Citra Aditya Bakti, 1990), h. 78

‘Amr, dari ‘Ikrimah, dari Ibn ‘Abbās, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: “Allah melaknat orang yang mengubah-ubah batas tanah, Allah melaknat orang yang bekerja pada selain tuannya, Allah melaknat orang yang memperlakukan orang buta, Allah melaknat orang yang menyembelih atas nama selain Allah, Allah melaknat orang yang menggauli binatang, Allah melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya, Allah melaknat orang yang melakukan perbuatan kaum Luṭ”. Beliau mengucapkannya sebanyak 3 kali.

Lesbian adalah seorang perempuan yang secara lahir dan batin merasa tertarik pada sesama jenis atau sesama perempuan lain.⁴ Gay adalah seorang laki-laki yang secara lahir dan batin merasa tertarik kepada sesama jenis atau sesama laki-laki lain.⁵ Biseksual adalah seseorang yang tertarik atau suka dengan sesama jenis maupun lawan jenis.⁶ Transgender (pergantian kelamin) adalah usaha seorang dokter ahli bedah plastik dan kosmetik melalui proses operasi yang bertujuan untuk mengganti kelamin laki-laki menjadi kelamin perempuan.⁷

Berdasarkan informasi Depkes RI (2008), homoseksual merupakan kelompok masyarakat yang menunjukkan angka tinggi dalam faktor resiko penularan penyakit HIV/AIDS, yaitu sekitar 482 kasus. Sedangkan, menurut data penderita HIV/AIDS di Amerika pada tahun 1992, data pasien AIDS terbanyak dari kaum homoseksual yaitu sekitar 65%.⁸ Hal tersebut

⁴ Safrudian Aziz, *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik*, (Kendal: Ernest, 2017), h. 14

⁵ Ibid, h. 15

⁶ Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Skes Bagi Remaja*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h. 65

⁷ Soemijati, *Hukum Perkawinan Islam*, (Bandung: Sumber Ilmu, 1990), h. 81

⁸ J. F. Calhoun & J. R. Acocella, *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan*, terj. Satmoko, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1990), h. 103

menunjukkan bahwa adanya kaum homoseksual di tengah-tengah masyarakat yang menyerupai fenomena “puncak gunung es”. Artinya, kondisi tersebut hanya menampilkan sejumlah kasus homoseksual yang terparap penyakit HIV/AIDS, akan tetapi diluar itu jumlah homoseksual baik yang terkena maupun yang tidak terkena HIV/AIDS bisa jadi lebih banyak dari yang data yang dipaparkan. Selain itu, data tersebut mengungkapkan bahwa kaum homoseksual melakukan aktivitas seks bebas.

LGBT sendiri dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai perilaku yang menyimpang karena melanggar norma yang ada di masyarakat, hal ini dikarenakan seseorang yang mengidap LGBT memiliki perilaku yang menyimpang dari kodrat mereka miliki sendiri,⁹ terkadang para orang tua menyuruh anaknya untuk menjauhi orang-orang yang mengidap LGBT, akan tetapi tidak memberikan edukasi terhadap anaknya mengenai LGBT itu sendiri, mengapa mereka harus dihindari. Sehingga di masa perkembangan anak akan merasa penasaran. Ada kemungkinan anak yang memiliki lingkungan keluarga, lingkungan sosial yang cenderung bebas akan lebih mudah berkontak atau bersinggungan dengan LGBT. Dengan wawasan yang kurang maka anak akan lebih mudah terjerumus kepada hal tersebut.¹⁰

Permasalahan LGBT ini menjadi kontroversi di kalangan masyarakat. Beberapa yang berpihak kontra dengan ini menganggap bahwa

⁹ Obi Andareto, *Penyakit Menular Disekitar Anda*, (Jakarta: Pustaka Ilmu Semesta, 2015), h. 52

¹⁰ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2014), h. 32

LGBT dilarang. Larangan homoseksual, lesbian, dan biseksual ini dirasa sama dengan perbuatan zina yang sudah diajarkan oleh agama Islam dan bahkan seluruh agama di Indonesia melarang LGBT karena dirasa merusak hak martabat dan kemuliaan dari manusia itu sendiri.

Hal itu tentunya berbanding terbalik dengan beberapa masyarakat yang berpihak pro terhadap LGBT. Mereka memberikan alasan bahwa LGBT bukanlah penyakit. Kaum LGBT atau yang berpihak pro dengan gerakan ini mengatakan bahwa seharusnya keberadaan LGBT dihargai atas dasar kemanusiaan. Seorang yang mengidap LGBT tidak boleh mendapat stigma, diskriminasi, dan kekerasan dalam bentuk apapun karena LGBT hak dan martabat yang sama dengan manusia biasa yang lain di dunia ini.¹¹

Setiap orang berhak mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan secara psikologis, akan tetapi untuk mencapai kebahagiaan banyak dipengaruhi berbagai faktor, seperti emosi, kesehatan fisik, status sosial, dan kekayaan. Oleh karena itu, setai orang memiliki permasalahan sendiri atau kendala dalam mencapai kondisi psikologis yang sehat atau yang sejahtera. Salah satu kendala atau masalah dalam mencapai hal ini adalah seorang homoseksual

Dalam penelitian kali ini penulis akan meneliti kualitas dan kehujuhan hadis dalam kitab Sunan Imam Ahmad nomor indeks 2915 terkahit dengan homoseksual yang masih menjadi fenomena ditengah-

¹¹ Deswita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 88

tengah masyarakat saat ini dan juga berusaha memaknai hadis tersebut dengan studi *ma'anil al-hadith* melalui pendekatan aspek kesehatan sehingga diharapkan dapat diambil nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disebut sebelumnya, penulis telah mengarahkan pembahasan sesuai beberapa identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kualitas dan keujjahan hadis tentang homoseksual dalam kitab hadis Imam Ahmad nomor indeks 2915.
2. Memaknai hadis tentang homoseksual dalam kitab Imam Ahmad nomor indeks 2915.
3. Efek samping orang yang mengidap homoseksual ditinjau dalam aspek kesehatan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kualitas dan keujjahan hadis tentang homoseksual dalam kitab Imam Ahmad nomor indeks 2915?
2. Bagaimana pemaknaan hadis tentang homoseksual dalam kitab hadis Imam Ahmad nomor indeks 2915?
3. Bagaimana implikasi hadis homoseksual dalam aspek kesehatan kehidupan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kualitas dan keujjahan hadis tentang homoseksual dalam kitab Imam Ahmad nomor indeks 2915.
2. Untuk mengetahui pemaknaan hadis tentang homoseksual dalam kitab hadis Imam Ahmad nomor indeks 2915.
3. Untuk mengetahui implikasi hadis homoseksual dalam aspek kesehatan kehidupan.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan analisis penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dua aspek sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam perkembangan Ilmu Hadis serta menambah wawasan bagi pembaca mengenai fenomena problematika yang terjadi saat ini yaitu homoseksual yang dalam hal ini dalam perspektif hadis.

2. Manfaat Praktis

Adanya penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan bagi masyarakat bahwa homoseksual merupakan suatu hal yang tidak terpuji dan tidak dibenarkan oleh agama yang dalam hal ini ditinjau dalam perspektif ilmu hadis dan dari aspek kesehatan.

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik adalah suatu konstruksi berfikir yang bersifat teoritis dan logis. Dalam menganalisis objek permasalahan hal ini sangatlah penting. Dalam praktiknya, objek penelitian akan dianalisis dalam kerangka teoritis. Objek utama dalam penelitian ini adalah hadis maka dibutuhkan analisis keahlihan hadis. Secara metodologis, analisis keahlihan hadis ditinjau dari dua objek yaitu analisis terhadap kualitas matan dan sanad hadis. Adapun kriteria untuk menentukan hadis shahih yaitu bersambungannya sanad, perawi yang meriwayatkan hadis adalah orang yang *adil* dan *dhabit*, tidak ada kejanggalan dan tidak mengandung *'illat*.¹²

Ilmu *ma'anil al-hadis* yaitu ilmu yang mempelajari tentang bagaimana memahami prinsip-prinsip metodologi memahami hadis, yang menghubungkan tiga unsur secara dialektik, yaitu antara Rasulullah sebagai *author*, pembaca teks sebagai *reader*, dan pendengar teks sebagai *audience*. Sehingga hadis yang diteliti dapat dipahami dengan tepat dan benar.

Dalam usaha memaknai hadis tentang homoseksual, penelitian ini akan menggunakan pendekatan secara aspek kesehatan. Memahami hadis dengan pendekatan aspek kesehatan adalah memahami sesuatu hadis dengan memperhatikan dan menganalisis keterkaitan dengan psikis orang-orang yang berkaitan dengan hadis tersebut.

G. Telaah Pustaka

¹² Nurrudin 'Itr, *'Ulumul Hadis*, terj. Mujiyo, (Bandung: Rosda Karya, 2016), h. 240

Ketika membahas tentang homoseksual, mungkin akan ditemui penelitian dan kajian yang dibahas. Adapun beberapa penelitian yang berhubungan dengan homoseksual antara lain :

1. Skripsi berjudul “Kontruksi Pandangan Islam dalam Media Tentang Fenomena LGBT di Indonesia: analisis framing acara debat di Kompas TV dan TV One”. Oleh Rohmawati UIN Sunan Ampel tahun 2017. Penelitian ini membahas tentang kontruksi media mengenai pandangan Islam terhadap fenomena LGBT di Indonesia pada acara debat di Kompas TV dan TV One.
2. Skripsi berjudul “Legalitas Perkawinan Sejenis (Studi Genealogi dan Epistemologi Pemikiran Irshad Manji)”. Oleh Nur Triyono UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2017. Penelitian ini membahas tentang pemikiran seorang tokoh bernama Irshad Maulana tentang legalnya perkawinan sejenis melalui studi Genealogi dan Epistemologi.
3. Skripsi berjudul “Pengembangan Buku Konseling Preventif Islam Perilaku LGBT Bagi Siswa SMA di Surabaya”. Oleh Dian Widya Putri UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2019. Penelitian ini membahas tentang pengembangan buku konseling yang ditujukan kepada siswa LGBT yang berada di Surabaya yang dikhususkan kepada kalangan siswa.
4. Skripsi berjudul “Kendala LGBT Untuk Beralih Menjadi Heteroseksual di Yayasan Gaya Mahardika Kota Surakarta”. Oleh Alexandria Firdaus Al-Farisy Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2018. Penelitian

ini membahas tentang hal-hal apa saja yang menjadi kendala yang dialami oleh penderita LGBT untuk merubah gaya orientasi seks mereka menjadi heteroseksual.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu metode yang lebih menekankan pemahaman terkait permasalahan kehidupan pada kondisi realitas yang bertujuan untuk memberikan pemahaman secara detail terhadap suatu masalah.¹³ Metode ini diambil bertujuan untuk mengungkapkan makna, fenomena atau pemikiran seseorang. Dalam hal ini akan dijelaskan makna hadis tentang homoseksual dalam kitab Musnad Imam Ahmad hadis nomor indeks 2915.

Sedangkan, metode penelitian yang dipakai adalah metode kepustakaan (*Library Research*), adalah proses yang objek utamanya menggunakan buku, skripsi, jurnal, dan sumber literature lainnya yang masih berhubungan dan relevan dengan objek pembahasan pada penelitian. Yang bertujuan untuk mencari data, teori-teori yang dirasa memiliki kesamaan atau relevan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam mendukung penelitian ini menggunakan pendekatan aspek kesehatan. Oleh karena itu, penelitian ini akan berusaha menjelaskan

¹³ Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h. 8

makna secara aspek kesehatan dari kajian kepustakaan (*library research*) dari sumber yang pembahasannya sama atau relevan yang dalam hal ini tentang homoseksual.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode deskriptif kualitatif adalah pengumpulan data melalui kata-kata, kalimat yang memiliki arti atau makna yang sama atau relevan dengan menekankan catatan deskripsi kalimat yang lengkap, rinci, mendalam dan menggambarkan kondisi atau situasi yang sebenarnya yang berguna untuk mendukung penyajian data.

3. Sumber Data

Berdasarkan jenis penelitian ini menggunakan metode *library research* (telaah kepustakaan) maka sumber penelitian ini berasal dari literature baik itu bersifat primer maupun sekunder.

a. Data Primer adalah sumber data pokok yang akan menyajikan atau memberikan data yang terkait dengan masalah yang akan dikaji.

Data primer penulis mengambil dari kitab hadis Musnad Ahmad.

b. Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dan didapat dengan melalui sumber tertulis lainnya seperti buku maupun artikel yang bisa menunjang penelitian guna melengkapi sumber data. Sumber data digunakan untuk memperkuat data primer yang pembahasannya sama atau relevan dengan masalah yang dibahas.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yakni menghimpun data yang memiliki pembahasan yang sama terhadap objek penelitian dan teori yang digunakan untuk merumuskan data dengan cara menganalisis dokumen yang ditulis orang lain.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai menggunakan analisis isi (*content analysis*). Menurut Holsti, analisis isi adalah teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan secara sistematis dan objektif.

Analisis isi yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana (*discourse analysis*) yaitu metode yang digunakan untuk mempelajari gagasan yang ada di dalam isi komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual, yang dalam ini mengkaji hadis tentang homoseksual

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan atau biasa disebut dengan kerangka outline yang disajikan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang landasan teori yang mencakup, pertama definisi tentang homoseksual. Kedua, mencakup teori kaidah keshahihan hadis baik secara kritik sanad maupun kritik matan dan ketiga mencakup teori kehujjahan hadis dan pemaknaannya.

Bab ketiga berisi pemaparan data hadis yang dirawatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab Musnad Imam Ahmad nomor indeks 2915 yang meliputi biografi Imam Ahmad, data sanad dan matan hadis, takhrij hadis, skema sanad tunggal dan gabungan, *i'tibar* dan biografi rawi hadis.

Bab keempat berisi tentang analisis data yang meliputi analisis kualitas sanad baik dari segi ketersambungan (*ittisal*), keberadaan *saydz* dan *illat* dalam saand, keadilan suatu perawi, analisis matan hadis, *ma'anil hadis* (pemaknaan hadis) tentang kondisi orang homoseksual dengan pendekatan aspek kesehatan.

Bab kelima penutup, yang akan memaparkan kesimpulan yaitu hasil akhir yang diperoleh dari penelitian ini dan diakhiri dengan saran serta kritik.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Tentang Homoseksual

1. Pengertian Homoseksual

Identitas seksual adalah suatu hal yang melekat pada seseorang yang terdiri dari empat komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Empat komponen itu adalah jenis kelamin, identitas gender, ekspresi gender dan orientasi seksual.¹⁴ Empat komponen tersebut mempunyai hubungan yang saling berkaitan, tetapi dalam pengertian yang berbeda. Jenis kelamin atau alat reproduksi yang melekat pada diri seseorang secara biologis. Identitas gender adalah bagaimana peranan seseorang ketika berada dalam masyarakat. Ekspresi gender adalah sudut pandang yang dapat dilihat dari seseorang yang mengekspresikan diri dari penampilannya. Orientasi seksual adalah seseorang yang mengekspresikan ketertarikannya kepada sesama jenis maupun kepada lawan jenis secara emosional atau seksual yang terletak di dalam hati.¹⁵

Munculnya istilah dalam dunia yaitu LGBT berkaitan dengan dua hal yaitu orientasi seksual dan perilaku seksual. Menurut Musdah Mulia, orientasi seksual adalah batasan yang dimiliki oleh setiap individu manusia yang berkaitan dengan emosi, rasa sayang, dan hubungan

¹⁴ Riski Andri Pramudya, *LGBT dalam Pandangan Pendidik Muslim*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), h. 14

¹⁵ *Ibid*, h. 21

seksual.¹⁶ Disebut lesbian jika orientasi seksualnya sesama perempuan; dinamai gay karena orientasi seksualnya sesama pria. Biseksual, jika orientasi seksualnya ganda yaitu seseorang yang memiliki orientasi seksual terhadap lawan jenis sekaligus terhadap sesama jenis.

Homoseksual adalah ketertarikan secara seksualitas ataupun ketertarikan secara romantis kepada pria maupun sesamanya. Istilah ini umumnya digunakan untuk menunjukkan ketertarikan manusia dalam konteks perasaan romantis atau seksual baik kepada pria maupun wanita sekaligus. Sebutan ini juga mencakup ketertarikan romantis atau seksual pada semua macam jenis gender atau pada seseorang tanpa melihat jenis kelamin atau gender biologis.¹⁷

2. Penyebab Homoseksual

a. Faktor Internal (Gen, dan Lingkungan Keluarga)

Penyebab homoseksual biasanya dipengaruhi pada masa kanak-kanak. Sebagai contoh, pakaian yang seharusnya digunakan untuk anak laki-laki namun diberikan kepada anak perempuan atau sebaliknya, memberikan pengaruh yang besar. Pada umumnya, orang tua akan merasa bahwa perilakunya benar dengan melarang anaknya memiliki minat atau rasa suka terhadap lawan jenis, menyensor film yang mereka lihat, buku yang mereka baca. Masalah

¹⁶ Siti Musdah Mulia, *Islam dan Homoseksualitas*, (Bandung: Pustaka Republik, 2017), h. 18

¹⁷ M. Badaruddin, *Pandangan Hukum Islam Terhadap LGBT*, (Metro: STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, 2016), h. 27

homoseksual biasanya, berhubungan dengan bagaimana cara orang tua meningkatkan dan memahami cara mengasuh anak.¹⁸ Orang tua seharusnya tidak bersikap marah ketika anak-anak menanyakan persoalan yang berhubungan dengan seksual.

Berbicara tentang pengaruh biologis dan genetik pada orientasi seksual adalah salah satu permasalahan yang tidak dapat disimpulkan. Di dalam analisis genetik mengemukakan bahwa homoseksual dapat diwariskan, tetapi cara perkembangan yang dilakukan adalah melalui psikososial.¹⁹ Sebagai contoh, jika suntikan androgen masif yang diberikan kepada janin perempuan sebelum lahir akan mengubah orientasi seksualnya ini akan menjadi pengaruh bawaan, akan tetapi hal itu sepenuhnya adalah dari faktor lingkungan. Begitupun dengan contoh yang lain, ada cara perkembangan yang melibatkan faktor gen dan pada umumnya orang tidak akan menganggap hal ini adalah salah satu faktor bawaan.

Contoh lain, bahwa anak laki-laki dengan sifat yang feminim yang berasal dari faktor gen akan diperlakukan dengan feminim juga, hal ini merupakan salah satu faktor yang mendorong perilaku homoseksual.

¹⁸ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2014), h. 56

¹⁹ Safrudian Aziz, *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT*, (Kendal: Ernest, 2017), h. 101

Teori Neuroendokrin yang membahas tentang orientasi seksual mengemukakan pendapat bahwa perbedaan seksual dari struktur bentuk otak dapat mempengaruhi hasil orientasi seksual.²⁰ Baik embrio pada laki-laki dan perempuan mulai tumbuh dan berkembang secara identik. Zat penghambat Mullerian (MIH) mencegah pertumbuhan rahim dan struktur yang terkait. Sebaliknya, testosteron dan hal lainnya erat dengan zat terkait (secara umum, androgen) membentuk organ seks pria. Sebagian besar, perkembangan maskulin membutuhkan zat androgen, dan ketika tanpa ada aksi dari androgen maka perkembangan feminim terjadi.

b. Faktor Eksternal (Lingkungan Sosial, Sosmed)

Selain dari faktor internal, faktor eksternal memiliki pengaruh dalam pembentukan seseorang. Faktor eksternal mencakup lingkungan sosial secara nyata dan lingkungan sosial secara tidak nyata atau lebih dikenal dengan sebutan sosial media.²¹

Lingkungan sosial ini berkaitan dengan ruang lingkup pertemanan kita dan bagaimana kondisi pertemanan seseorang, serta kegiatan apa saja yang dilakukan dalam ruang lingkup pertemanan tersebut.

Erikson berpendapat bahwa perilaku seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor sosialnya. Ketika seseorang memasuki usia

²⁰ Hartono, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 76

²¹ Grupte Suraj, *Panduan Perawatan Anak*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2004), h. 88

12-20 tahun, maka mereka berada dalam tahapan adolsen.²² Tahapan adolsen ini adalah tahapan yang paling penting karena pada tahap ini di harapkan seseorang mencapai identitas ego yang cukup matang. Pada fase ini seseorang akan disibukkan dengan dirinya sendiri yang berhubungan oleh pubertas genital yang memberikan berbagai peluang konflik, baik yang berhubungan dengan seks, pekerjaan, keyakinan diri, dan konsep hidup.

Selain hanya pengaruh sosial, pengalaman seksual (kekerasan seksual atau pelecehan seksual) merupakan salah satu faktor munculnya perilaku LGBT. Beberapa penelitian mengatakan bahwa timbulnya perilaku yang menyimpang ini yang dilakukan oleh para pelaku homoseksual dikarenakan pernah mendapat pengalaman seksual yang kurang menyenangkan dari lingkungan bahkan di dalam keluarga mereka sendiri. Sebagai contoh, perlakuan dipaksa dan dipegangi alat kelaminnya, menggesek-gesekkan alat kelamin mereka satu sama lain.

Narkoba memiliki peranan yang cukup penting dari lingkungan sosial. Penyebab perilaku LGBT juga sering dan mudah terjadi pada komunitas pengguna narkoba dan obat-obatan terlarang. Dalam keadaan tidak sadar karena pengaruh dari narkoba mereka dapat mengalami pelecehan seksual dan melakukan

²² Agung Hartono & Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 110

penyimpangan seks kapan saja. Ketergantungan terhadap narkoba membuat mereka mudah dipaksa untuk melakukan LGBT.

B. Kaidah Keshahihan Hadis

Untuk meneliti dan mengukur suatu kualitas hadis maka diperlukan sebuah penelitian untuk mendapatkan autentitas sebuah hadis. Meneliti sebuah hadis sangatlah penting karena tujuan dari meneliti sebuah hadis adalah menunjukkan bahwa hadis yang teliti asli sabda dari Nabi Muhammad. Hadis yang *ṣahih* adalah hadis yang memiliki sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang *‘ādil* dan *dābiṭ*, tidak adanya cacat (*‘illat*) dan *syadz* dalam matannya.

Dalam penelitian hadis maka perlunya dilakukan kajian *naqd al-hadith* (kritik hadis). Kata *”an-naqd”* dalam bahasa berarti mengkritik, memisahkan baik dan buruk. Menurut para ulama *naqd al-hadith* adalah ilmu yang mempelajari tentang cara bagaimana memisahkan atau membedakan hadis *ṣahih* dari yang *dāif*, menetapkan kedudukan periwayat hadis tentang statusnya dan kecacatannya.²³ Kritik hadis dibagi menjadi dua yaitu kritik terhadap sanad (*naqd al-sanad*) dan kritik terhadap matan (*naqd al-matn*).

1. Kritik Terhadap Sanad Hadis (*naqd al-sanad*)

Secara bahasa sanad berarti sandaran atau sesuatu yang menjadi sadaran. Sedangkan menurut istilah silsilah atau rentetan

²³ Suryadi, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Th Press, 2009), h. 20

para periwayat yang meriwayatkan hadis dari sumbernya yang pertama.²⁴ Dapat disimpulkan bahwa sanad adalah jalur yang menghubungkan matan hadis kepada Nabi Muhammad.

a) Bersambungnya Sanad

Sanad yang bersambung adalah hadis yang dari perawi pertama sampai perawi terakhir tidak terjadi keterputusan sanad. Dengan kata lain, setiap perawi hadis menerima riwayat hadis dari perawi yang berada di atasnya. Sehingga, keadaan itu berlangsung sampai tersambung sampai akhir sanad hadis itu. Persoalan ketersambungan sanad merupakan hal yang penting karena menentukan diterima atau tidaknya suatu hadis. Untuk mengetahui ketersambungan sanad dapat diketahui dengan beberapa cara²⁵:

- 1) Mencatat semua nama para perawi yang ada di dalam sanad sehingga dapat memudahkan menemukan hubungan guru dan murid yang dijelaskan dalam berbagai buku perawi.
- 2) Mempelajari sejarah hidup atau biografi masing-masing perawi dalam rentetan sanad melalui kitab *rijāl al-hadith*, sehingga dapat ditemukan informasi tentang tahun lahir dan wafat antara murid dengan guru serta diketahui hubungan kezamanan antar keduanya.

²⁴ Fatchur Rachman, *Ikhtisar Muthalahul Hadis*, (Bandung: Alma'arif, cet 20, 1974), h. 45

²⁵ M. Agus Solahudin, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 76

3) Meneliti lambang periwayatan atau *sighāt al-taḥammul wa al-‘adā’* sangat penting berguna untuk mengetahui ketersambungan sanad karena berkaitan dengan cara seorang murid mendapatkan hadis dari gurunya.

b) Perawi Yang ‘*Ādil*

Secara bahasa kata ‘*ādil* berarti pertengahan, lurus atau condong kepada kebenaran. Para ulama memiliki berbagai pendapat yang disimpulkan menjadi empat dasar yaitu: beragama islam, mukallaf, melaksanakan ketentuan agama dan memelihara muru’ah.

c) Perawi Yang *Ḍābiṭ*

Secara bahasa *ḍābiṭ* berarti kuat, tepat, kokoh, dan faham dengan sempurna. Sedangkan secara istilah, *ḍābiṭ* berhubungan dengan kapasitas intelektual periwayat hadis. *Ḍābiṭ* dibagi menjadi dua macam. Pertama, *ḍābtu al-ṣadur* berarti memiliki hafalan yang kuat dari pertama kali menerima hadis dari gurunya sampai menyampaikan kepada muridnya. Kedua, *ḍābtu al-kitabāh* berarti tulisan hadis yang berasal dari gurunya terpelihara dari segala perubahan dan terjaga sampai menyampaikannya.

d) Tidak Mengandung *Syududz* (kerancuan)

Syuduz adalah kejanggalan dalam hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang *thiqah*. Penyebab kejanggalan tersebut adalah

riwayat tersebut bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak perawi yang lebih *thiqah*.

e) Tidak Mengandung '*Illat*

'Illat adalah cacat yang dapat merusak kualitas *keshahihan* sebuah hadis sehingga yang pada awalnya hadis tersebut terlihat *ṣahih* menjadi tidak *ṣahih*, cacat yang dimaksud disini bukanlah cacat yang terlihat melainkan cacat tersembunyi yang membutuhkan penelitian yang lebih cermat karena hadis yang bersangkutan sanadnya tampak berkualitas *ṣahih*.

2. Kritik Terhadap Matan Hadis (*naqd al-matn*)

Secara bahasa matan berarti sesuatu yang bagian atasnya keras, tanah keras yang tinggi. Sedangkan menurut istilah adalah suatu kalimat sebagai tempat berakhirnya sanad, sedangkan menurut pendapat lain mengatakan matan adalah ujung sanad.²⁶ Dari semua pendapat dapat disimpulkan bahwa maksud dari matan adalah isi atau materi dari hadis itu sendiri.

Kritik matan sendiri mempunyai dua unsur utama, yaitu: terhindar dari kejanggalan (*ghairu syadz*) dan tidak adanya kecacatan. Langkah-langkah kritik matan, yaitu: pertama, meneliti suatu kualitas sanad yang bersangkutan yang diduga bermasalah.

²⁶ Ibid, h. 83

Kedua, membandingkan matan yang bersangkutan dengan matan-matan yang lain yang setema. Ketiga, melakukan klasifikasi keselarasan matan hadis. Dijelaskan matan yang *ṣahih* apabila²⁷:

- a) Matan hadis tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an.
- b) Matan hadis tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat.
- c) Matan hadis tidak bertentangan dengan akal sehat, indera, dan fakta sejarah.
- d) Susunan bahasa dari matan hadis menunjukkan ciri-ciri lafaz kenabian.

C. Kaidah Kehujjahan Hadis

Jika meninjau hadis dari kehujjahan atau kualitas hadis, maka dibagi menjadi dua, yaitu: Hadis Maqbul dan Hadis Mardud. Tujuan utama dari penelitian hadis adalah mengacu pada status kehujjahan hadis, karena pentingnya mengetahui kualitas hadis yang bersangkutan, maka ulama membuat istilah-istilah dilihat dari sanadnya dan matannya. Istilah-istilah kualitas hadis yang dapat dijadikan sebagai acuan yang berlaku hingga saat ini ada tiga macam, yaitu: *ṣahih*, *ḥasan* dan *ḍā'if*.

1. Hadis *Maqbūl*

²⁷ Fatchur Rachman, *Ikhtisar.....*, 65

Kata *maqbul* secara bahasa berarti yang diambil dan yang diterima. Sedangkan menurut istilah hadis maqbul adalah hadis yang telah memenuhi syarat-syarat diterimanya suatu hadis sebagai dalil yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pengamalan syari'at.²⁸

a) Hadis *Ṣahih*

Hadis *ṣahih* adalah hadis yang memiliki sanad bersambung dari perawi yang awal hingga sampai *mukharrij*, dengan periwayatan perawi yang *'ādil* dan *ḍābiṭ*, tidak mengandung unsur *syadz* dan tidak cacat (*'illat*). Adapun hadis *ṣahih* dibagi menjadi dua²⁹, yaitu:

- 1) Hadis *ṣahih lī dhatihi* adalah hadis yang telah memenuhi persyaratan kriteria keshahihan hadis dan tidak memerlukan penguat dari yang lain.
- 2) Hadis *ṣahih lī ghoirihi* adalah hadis yang pada awalnya berstatus *ḥasan*, akan tetapi terdapat riwayat lain yang serupa yang lebih kuat statusnya sehingga dapat menaikkan kualitas hadis tersebut.

Dalam kehujujannya para ulama telah sepakat bahwa hadis *ṣahih* dapat dijadikan hujjah dan wajib untuk diamalkan.

b) Hadis *Ḥasan*

Hadis *ḥasan* adalah hadis yang bersambung sanadnya dengan periwayatan perawi yang *'adil*, namun memiliki tingkat hafalan

²⁸ Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologi*, (Surabaya: Pustaka al-Muna, 2014), h. 66

²⁹ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016), h. 90

yang rendah, serta tidak ditemukan kerancuan (*syadz*) dan tidak ada kecacatan (*'illat*). Adapun hadis *ḥasan* dibagi menjadi dua³⁰, yaitu:

- 1) Hadis *ḥasan lī dzatihi* adalah hadis yang telah memenuhi persyaratan kriteria *ḥasan* dengan sendirinya dan tidak memerlukan penguat dari yang lain.
- 2) Hadis *ḥasan lī ghoirihi* adalah hadis yang diperkuat oleh riwayat lainnya yang membuat hadis tersebut meningkatkan kualitasnya menjadi *ḥasan*.

Kehujjahan hadis *ḥasan*, meskipun derajatnya lebih rendah dari hadis *ṣahih* akan tetapi para ulama telah sepakat bahwa hadis *ḥasan* dapat digunakan sebagai hujjah atau dalil.

2. Hadis *Mardūd*

Mardūd secara bahasa adalah yang ditolak atau tidak diterima. Sebab terolaknya karena tidak memenuhi syarat penerimaan hadis dari segi sanad maupun matan. Sedangkan menurut istilah adalah hadis yang tidak memenuhi kriteria syarat-syarat diterimanya suatu hadis sehingga hadis tersebut tertolak. Berbanding terbalik dengan hadis *maqbul*, maka hadis *mardūd* tertolak, tidak boleh dijadikan hujjah dan tidak wajib diamalkan. Hadis yang termasuk dalam hadis *mardūd* adalah hadis *dāif*.³¹

³⁰ Ibid, h. 97

³¹ Zainul Arifin, *Ilmu Hadis dan Metodologis.....*, h. 80

Ḍā'if secara bahasa adalah lemah, tidak kuat. Sedangkan secara istilah adalah hadis tidak memenuhi syarat-syarat hadis *ṣahih* dan hadis *ḥasan*. Namun secara keseluruhan hadis *Ḍā'if* adalah hadis yang terputus sanadnya atau diantara perawinya ada yang cacat, matannya bertentangan dengan akal sehat, redaksinya tidak menggambarkan sabda kenabian.

D. Teori Pemaknakan Hadis

Poblematika pada zaman Nabi Muhammad dengan zaman sekarang kemungkinan berbeda, akan tetapi pasti ada kesamaan dari maksud maknanya. Hal ini dapat terjadi karena hadis Nabi bukan hanya sebagai dasar hukum, akan tetapi juga sebagai rahmat dan juga dasar ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, hadis dijadikan pedoman pada zaman sekarang.³²

Adanya problem-problem yang muncul dalam memahami hadis, para ulama mencari solusi sehingga munculah ilmu yang disebut dengan ilmu *fiqh al-hadis* atau *syarh al-hadis* yang kemudian berkembang menjadi ilmu *ma'anil al-hadis*. Ilmu *ma'anil hadis* adalah ilmu yang membahas metodologi atau cara tentang memahami hadis nabi dengan pertimbangan berbagai aspek agar mendapatkan pemahaman terhadap redaksi yang benar.³³

³² Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 105

³³ Arifudin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'anil al-Hadis*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 18

Adapun faktor yang harus diperhatikan agar bisa memaknai matan dengan benar. Ilmu *ma'anil hadis* dibagi menjadi dua, yaitu objek material dan objek formal. Objek material ilmu *ma'anil hadis* yaitu terkait dengan redaksi hadis-hadis nabi. Sedangkan, kajian materialnya berhubungan dengan matan dan redaksi hadis itu sendiri.

1. Pemahaman Tekstual

Pemahaman ini adalah pemahaman yang menggunakan metode pemaknaan redaksi hadis berdasarkan teks yang sudah tertulis. Jadi, teks hadis yang dipahami apa adanya tanpa adanya qiyas dan pendapat yang lain.³⁴ Metode ini juga disebut pemaknaan secara lahiriah.

Pemahaman ini memfokuskan pada maknanya saja dan tidak melihat sebab-sebab hadis tersebut disabdakan oleh Nabi (asbabul wurud). Metode ini mengungkapkan bahwa pada dasarnya segala sesuatu yang diucapkan dan tingkah laku Nabi Muhammad adalah bentuk dari wahyu Allah SWT.

2. Pemahaman Kontekstual

Pemahaman ini memfokuskan pada sebab-sebab hadis tersebut disabdakan oleh Nabi Muhammad (asabul wurud). Metode ini juga mempertimbangkan waktu, tempat dan kepada siapakah hadis itu disabdakan.³⁵

³⁴ Indar Abros, *Metode Pemahaman Hadis*, (Yogyakarta: Ilmu Hadis Press, 2017), h. 22

³⁵ Ibid, h. 30

Pembahasan mengenai cara memahami pemaknaan hadis merupakan bagian yang tidak mudah. Dengan berbagai cabang ilmu dalam mencari pemahaman penafsiran melalui pendekatan komperhensif, yaitu:

a. Pendekatan Historis

Pendekatan histois adalah upaya memahami hadis dengan cara memperhatikan kondisi historis empiris pada saat hadis itu disabdakan oleh Rasulullah. Pendekatan ini dapat digunakan untuk mengkaji kualitas sanad hadis dan matan hadis, karena penelitian tentang hadis dan sejarah sangat berhubungan.

b. Pendekatan Antropologi

Antropologi bisa dipahami sebagai ilmu yang membahas tentang manusia. Meskipun banyaknya ilmu yang membahas tentang manusia, akan tetapi ilmu antropologi ini lebih memfokuskan tentang pembahasan manusia yang berhubungan dengan sejarah perkembangan manusia secara biologis, ras dan budaya.³⁶

c. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini bisa digunakan sebagai pendekatan alternatif dalam pengkajian hadis jika pendekatan

³⁶ Komarudin Hidayat, *Memahami bahasa, Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 104

tersebut menganalisa yang berhubungan dengan sosial seseorang atau kelompok dalam suatu masyarakat.

d. Pendekatan Sains

Pada pendekatan sains ini, pengkajian hadis ini difokuskan sebagai salah satu metode yang digunakan untuk memahami hadis, khususnya pada bagian matan hadis. Fakta ilmiah yang dipaparkan dimaksudkan agar dapat membedakan dengan pendekatan-pendekatan pada poin yang sudah dipaparkan sebelumnya.³⁷ Oleh karena itu, fakta ilmiah yang dipaparkan dari penemuan ilmiah bisa digunakan sebagai tolak ukur terhadap hadis yang dipandang *da'if* karena tidak dapat dipahami akal manusia secara rasional.

E. Teori Homoseksual Dalam Psikologi

1. *Euodaimonic Happiness*

Euodaimonic Happiness ini pertama kali dikenalkan atau dikemukakan oleh filsuf ternama dari Yunani, yakni Aristoteles.

Menurut Aristoteles, ditemukannya sebuah kebahagiaan ketika seseorang bisa memberikan kebenaran (*virtue*) dan melakukan hal yang

³⁷ Jajan Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), h. 93

dianggap berharga dan bermanfaat.³⁸ Teori euodaimonic ini tidak memandang bahwa kebahagiaan bisa diperoleh dari usaha untuk selalu mendapatkan kenikmatan. Aristoteles berpendapat ketika kebahagiaan didasarkan kepada prinsip hedonisme (kenikmatan) akan menyebabkan manusia menjadi makhluk hidup yang tidak dapat mengontrol hasrat atau nafsunya.

Ryan dan Deci berpendapat bahwa *well-being* sebuah konsep yang memfokuskan terhadap pengalaman dan fungsi dari diri sendiri yang maksimal.³⁹ Menurut Waterman, *eudaimonic well-being* memiliki unsur yang penting yaitu memenuhi dan mewujudkan keaslian sifat dari seseorang yang sebenarnya.⁴⁰ Dapat disimpulkan bahwa pengertian *eudaimonic well-being* adalah perwujudan dan pemenuhan dari diri seseorang yang menjadi suatu sumber kekuatan atau ketahanan dalam menghadapi sebuah permasalahan dengan memberikan sikap positif, kekuatan personal dan kesehatan mental.

Psychological well-being adalah sebutan atau istilah untuk kesejahteraan psikologis manusia. Menurut Ryff, *psychological well-being* adalah suatu hal yang penting untuk didapatkan karena terdapat nilai-nilai positif dari kesehatan mental yang ada di dalamnya yang akan memberikan kesadaran bagi seorang individu tentang hal apa saja yang

³⁸ C. D. Ryff, *Psychological well-being*, (Jakarta: Erlangga, 2014), h. 105

³⁹ C. S. Preventi, *Deskripsi dan Faktor Psychological well-being*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), h. 123

⁴⁰ Ibid, 131

telah hilang dalam hidupnya. Kondisi psikolog dari setiap individu bersifat subjektif, karena setiap individu memiliki tolak ukur tersendiri dan permasalahan sendiri. Maka dari itu, seorang homoseksual juga memiliki kondisi psikolog sendiri dalam menyikapi hal yang dialaminya tersebut.

2. Dimensi *Psychological Well Being*

Psychological well-being sendiri memiliki 5 perwujudan dimensi, yakni penerimaan diri, penguasaan lingkungan, kemandirian, perkembangan diri, tujuan dalam hidup. Dimensi-dimensi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)

Penerimaan diri dimulai dengan pengenalan terhadap diri sendiri. Menurut Marlow, seseorang yang bisa menerima segala kekurangan dan kelemahan dalam diri sendiri dan merasa tidak malu, bersalah ataupun defensif maka dia akan menerima kodrat sebagaimana mestinya dan menerima nafsu tanpa rasa malu.⁴¹ Dia akan memiliki rasa positif dalam hidupnya, menerima apapun yang telah terjadi di masa lalunya, menerima dengan rasa puas terhadap apapun yang ada dalam dirinya. Pribadi dengan sikap seperti ini akan membuat keharmonisan antara dirinya dengan kenyataan yang ada semakin berkembang. Oleh karena itu, penerimaan diri merupakan sebuah

⁴¹ Angelina Cindy, *Psychological Well-Being*, (Lampung Press: Universitas Sumatera Utara, 2011), h. 128

kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menerima dirinya sendiri dan mampu menunjukkannya dengan rasa puas atau leluasa.

Self-criticism adalah keadaan yang terbalik dari *self-acceptance*. Seseorang yang memiliki *self-criticism* ini akan selalu merasa cemas di dalam hidupnya. Dia akan selalu merasa bersalah dan malu atas segala apapun kekurangan dan kelemahan yang ada di dalam dirinya. Seorang *self-criticism* akan menghabiskan banyak waktu di hidupnya hanya untuk mencemaskan hal-hal yang sudah tidak bisa diubah, cenderung kecewa terhadap apa yang sudah terjadi di masa lalunya, berharap menjadi seseorang yang berbeda dari kondisinya sekarang.

Disimpulkan bahwa, *self-criticism* adalah sikap ketidakmampuan seseorang dalam menerima diri sendiri secara keseluruhan sehingga merasa kurang dalam berbagai aspek dan berharap menjadi pribadi yang berbeda dari yang sekarang.

b. Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*)

Teori penguasaan lingkungan ini pertama kali dikemukakan oleh Philips. Philip berpendapat bahwa penguasaan lingkungan didapat dengan 5 tahap, yakni *isolation, dependency, autonomy, cooperation, independence*. Namun, teori penguasaan lingkungan ini mulai dikenal kembali oleh Ryff. Ryff berpendapat penguasaan lingkungan adalah kemampuan seseorang untuk *manage* hidupnya serta lingkungannya. Sedangkan Jahoda berpendapat, penguasaan lingkungan adalah kemampuan dari diri seseorang untuk

membuat lingkungan disekitarnya sesuai dengan kondisi fisik.⁴² Teori-teori diatas menyatakan bahwa penguasaan lingkungan merupakan kemampuan dari diri seseorang untuk mengontrol lingkungan melalui kegiatan yang berhubungan dengan mental dan fisik.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian penguasaan lingkungan adalah kemampuan dari diri seseorang untuk mengatur, mengontrol, membuat lingkungan yang diinginkan atau dibutuhkan dengan menggunakan kesempatan melalui kegiatan yang berhubungan dengan fisik dan mental agar sesuai dengan kebutuhan dan nilai kepribadian.

Kondisi yang berlawanan terbalik dengan penguasaan lingkungan adalah ketidak berdayaan yang dipelajari (*laearned helplessness*). *Learned helplessness* adalah keyakinan bahwa segala usaha yang telak dilakukan akan mengantarkan pada kegagalan atau kesalahan.⁴³ Kondisi ini muncul disebabkan oleh rasa yakin dari seseorang bahwa segala peristiwa yang terjadi di dalam hidupnya serta segala hasil yang didapatkan dianggap sebagai kegagalan dan dirasa kurang maksimal. Ketika mereka berpikir bahwa segala peristiwa dan hasil yang didapat dianggap sebagai kegagalan, maka timbul pemikiran bahwa mereka segala usaha apapun tidak perlu

⁴² Baumgarder, *Positive Psychology*, (New Jersey: Pearson Education, 2001), h. 89

⁴³ *Ibid*, h. 97

dilakukan sebab hasilnya akan sia-sia dan akan gagal. Dan pada akhirnya, hidup mereka akan menjadi seseorang yang tidak punya harapan (*hopeless*).

c. Kemandirian

Pendapat Maslow tentang kemandirian adalah seseorang yang memiliki kemandirian di dalam dirinya tidak membutuhkan orang lain secara keseluruhan.⁴⁴ Segala permasalahan yang datang dapat diselesaikan sendiri sehingga muncul kepuasan di dalam dirinya. Mereka memiliki kemampuan untuk mencapai keputusan, membentuk pikiran, kedisiplinan dalam hidupnya. Oleh karena itu, mereka memiliki kemampuan yang baik untuk melawan pengaruh sosial, mempertahankan keyakinan batin, tidak terpengaruh oleh budaya. Dapat disimpulkan bahwa, kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk membentuk sebuah pikiran yang kuat sehingga tidak diperlukan orang lain secara keseluruhan.

Kondisi berbanding terbalik dari kemandirian adalah ketergantungan atau *dependency*. Seseorang yang memiliki *dependency* akan merasa putus asa dan lemah. Mereka tidak mampu menghasilkan keputusan-keputusan sendiri atas segala permasalahan yang ada. Mereka berhadap dirawat, dicintai, dan dilindungi oleh

⁴⁴ Schlutz, *Psikologi Pertumbuhan*, (Yogyakarta: Kanisiun, 2010), h. 67

orang lain.⁴⁵ Berdasarkan keterangan diatas, ketergantungan atau *dependency* adalah kondisi seseorang yang merasa lemah dan tidak memiliki kemampuan yang kuat sehingga bergantung kepada orang lain yang ada disekitarnya.

d. Perkembangan Diri (*Personal Growth*)

Perkembangan diri termasuk dimensi *well-being* yang terdekat dengan teori *eudaimonia* yang dicetuskan oleh Aristoteles.⁴⁶ Perkembangan diri memfokuskan pada perwujudan dari diri seseorang secara seutuhnya. Mulainya perkembangan diri sudah terjadi sejak dini.

Masa kanak-kanak mulai memiliki keinginan yang besar untuk melakukan sesuatu yang baru dan berusaha untuk mengenal dunianya yang baru. Penyebab dari perkembangan tersebut membuat munculnya dorongan untuk mengontrol selera dan ketertarikan. Seseorang dapat terus berkembang ketika dapat menerima dirinya sendiri dengan rasa bangga dan bahagia.

Berdasarkan penjelasan diatas, Murphy berpendapat bahwa pertumbuhan diri adalah proses seseorang individu mencari jati diri atau potensi diri sebagai seorang pribadi.⁴⁷ Robitscheck berpendapat

⁴⁵ Ibid, h. 75

⁴⁶ DiMatteo, *Health Psychology*, (Boston: Allin & Bacon, 2002), h. 105

⁴⁷ Ibid, h. 115

bahwa pertumbuhan pribadi adalah peran dari seseorang dari lingkungan terdekat dalam mengembangkan, meningkatkan, dan tumbuh sebagai pribadi. Ryff dan Singer berpendapat bahwa pertumbuhan pribadi adalah sebuah proses yang berlanjut ke arah untuk mengembangkan potensi.⁴⁸ Dapat disimpulkan, perkembangan diri adalah proses dari seseorang individu untuk mengembangkan, meningkatkan, dan menumuhkan sebuah potensi dari dirinya sendiri sehingga memunculkan pribadi yang sesungguhnya.

Seseorang yang memiliki sikap perkembangan diri yang baik akan menerima terhadap pengalaman baru. Mereka mengetahui arah hidupnya yang akan mereka jalani, memiliki aturan sendiri dalam menjalani hidup, dan memiliki rencana yang terarah dalam hidupnya.⁴⁹ Dapat disimpulkan, bahwa fungsi psikolog dari perkembangan diri adalah proses mengembangkan potensi secara maksimal yang dimiliki dan menerima terhadap pengalaman yang baru sehingga tumbuh sebagai pribadi yang memiliki tujuan dalam hidup.

e. Tujuan Dalam Hidup (*Purpose In Life*)

Menurut Carr tujuan dalam hidup adalah rasa yang bermakna dalam hidup seseorang. Frankl memfokuskan pentingnya untuk

⁴⁸ Herdiansyah Haris, *Psikologi Dalam Seseorang*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2015), h. 98

⁴⁹ Sugiyono, *Ilmu Psikologi Dasar*, (Bandung: CV Alfabeta, 2013), h. 145

menemukan arti dalam hidup sangatlah penting apalagi dalam aspek kesehatan psikologi. Ketika seseorang memiliki arti atau tujuan dalam hidupnya, maka mereka akan menjadi pribadi yang sesungguhnya.⁵⁰ Tanggung jawab merupakan hal sangat penting dalam mencari pengertian atau pemahaman akan tujuan dalam kehidupan manusia.

Dalam menghadapi sebuah masalah-masalah dalam menjalani hidup, manusia secara bertanggung jawab dan berusaha semaksimal mungkin menemukan maksud dari setiap masalah yang muncul. Manusia bertanggung jawab terhadap caranya masing-masing yang sudah ditentukan dalam menemukan makna hidup. Makna maupun tujuan dalam hidup yang diperoleh manusia diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan 3 cara, yakni pengalaman hidup yang dijadikan pedoman dan mengambil maknanya, sikap yang diambil dalam menghadapi masalah, dan menciptakan sebuah karya dalam hidupnya.

Seseorang yang dapat menentukan tujuan hidupnya dan mampu menghadapi setiap masalah dengan cara sabar dan bijaksana akan memiliki alasan untuk bertahan hidup. Seseorang yang memiliki tujuan dalam hidupnya akan merasa bahwa hidupnya tersebut memiliki arah dan tujuan yang jelas. Mereka juga memiliki

⁵⁰ Moh. Kasiram, *Penerapan Psikologi Dalam Hidup*, (Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2010), h. 184

kepercayaan diri untuk memberikan tujuan dalam hidupnya. Dapat disimpulkan, tujuan hidup menjelaskan tentang pentingnya sebuah kepercayaan dalam diri setiap individu bahwa dalam hidup harus memiliki makna dan tujuan.⁵¹ Setiap individu diharapkan agar memiliki tujuan dalam setiap kehidupan yang dijalannya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵¹ Yenita Sari, *Pentingnya Prinsip Dalam Hidup*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h. 131

BAB 3

DATA HADIS TENTANG HOMOSEKSUAL

A. Musnad Imam Ahmad

1. Biografi Imam Ahmad

Nama asli dari Imam Ahmad bin Hanbal adalah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin ‘ibn ‘Abdillah bin Hayyan bin Abdillah bin Anas bin ‘Auf bin Qasit. Imam Ahmad adalah seseorang yang mempunyai sifat-sifat yang sopan dan ramah sebagaimana yang dikatakan oleh orang yang hidup pada zamannya, dan juga orang-orang yang mengenalnya. Beliau adalah imam bagi seluruh umat muslim yang ada di seluruh dunia. Imam Ahmad juga seseorang yang zuhud, dan dijadikan sebagai contoh atau teladan bagi orang-orang ahli sunnah.⁵²

Imam Ahmad bin Hanbal lahir di Baghdad pada masa pemerintahan Bani Abbasiyyah yang saat itu dipimpin oleh al-Mahdi, yaitu bertepatan pada bulan Rabi’ al-Awwal tahun 164 H bertepatan dengan tahun 780 M.⁵³ Imam Ahmad terlahir ditengah-tengah keluarga yang terhormat atau terpandang. Beliau memiliki pribadi yang sabar, kebesaran jiwa, kekuatan kemauan dan keegaran menghadapi bebrbagai cobaan.

Nama ayah beliau adalah Muhammad bin al-Syaibani. Sebutan nama Hanbal bukan berasal dari ayahnya akan tetapi nama dari kakek

⁵² Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi empat Mazhab*, (Semarang: Amzah, 1991), h. 189

⁵³ M. Abu Zahrah, *Ibn Hanbal Hayatuhu wa Ashruhu Arauhu Wafiqhuhu*, (Kairo: Dar al-Fiqr, 1981), h. 15

beliau. Ayah beliau meninggal sebelum Imam Ahmad dilahirkan. Oleh sebab itu, Imam Ahmad memiliki sikap yang sederhana dan tidak tamak. Ibunya bernama Safiyyah binti Abdul Malik bin Hindun al-Syaibani.

Nasab dan garis keturunan Nabi Muhammad dan Imam Ahmad bin Hanbal bertemu, baik dari pihak ayahnya maupun dari pihak ibunya, yaitu pada Nizar datuk Nabi Muhammad pada urutan ke delapan belas. Nama Ahmad yang terdapat pada Imam Ahmad bin Hanbal dinisbahkan kepada datuk beliau sendiri karena begitu banyaknya datuk beliau yang bernama "Ahmad". Sehingga sejak kecil beliau lebih dikenal dengan nama Ahmad bin Hanbal⁵⁴

Dalam mazhab Hanbali, ada beberapa istilah yaitu Hanbali dan Hanbaliah. Terdapat perbedaan dalam kedua istilah tersebut meskipun penamannya hampir sama. Hanbali adalah pendapat (kesimpulan) yang dinisbahkan (dihubungkan) kepada Imam Ahmad bin Hanbal.⁵⁵ Sedangkan Hanbaliah adalah sekelompok orang yang mengikuti hasil pemikiran atau hasil ijtihad dari Imam Ahmad bin Hanbal dalam aspek hukum fiqih.⁵⁶

2. Guru dan Murid Imam Ahmad

⁵⁴ Muhammad Abu Zahra, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyyah*, (Kairo: Maktabah al-Mada'i, tt), h. 303

⁵⁵ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru, 1996), h. 80

⁵⁶ M. Abdul Mujieb, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1995), h. 132

Guru-gurunya yang mengajarkan pertama kali kepada Imam Ahmad bin Hanbal adalah Husen bin Bashir bin abi Hazim lahir pada tahun 104 H, dan wafat pada tahun 183 H. Beliau inilah guru pertama dan utama yang mengajarkan Imam Ahmad dalam bidang hadis. Lima tahun adalah kurun waktu yang dihabiskan oleh Imam Ahmad mengabdikan ilmu kepada Husen. Beliau bisa dikatakan sebagai seseorang yang sangat mempengaruhi pola hidup Imam Ahmad.

Adapun guru-guru Imam Ahmad yang lainnya, diantaranya:⁵⁷

- a. Imam Isma'il bin Aliyyah
- b. Hasyim bin Basyir
- c. Hammad bin Khalil
- d. Mansyur bin Salamah
- e. Mudlaffar bin Mudlik
- f. Utsman bin Ummar
- g. Masyim bin Qasim
- h. Abu Said Maula Bani Hasyim
- i. Muhammad bin Yazid
- j. Muhammad bin 'Adiy
- k. Yazid bin Harun
- l. Muhammad bin Jaffar
- m. Abdurrahman bin Mahdi

⁵⁷ Abu Suhbah, *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub*, (Kairo: Buhuth al-Islamiyah, 1995), vol. 3, h. 163

- n. Basyar bin al-Fadhal
- o. Muhammad bin Bakar

Imam Ahmad bin Hanbal percaya bahwa ilmu pengetahuan tidak mudah untuk didapatkan, sehingga beliau sangat memahami betapa pentingnya nilai orang-orang yang ahli dalam ilmu pengetahuan. Keyakinan beliau inilah yang membuatnya sangat menghargai gurugurunya.

Adapun murid-murid Imam Ahmad bin Hanbal, diantaranya:⁵⁸

- a. Sholeh bin Ahmad bin Hanbal
- b. Abdullah bin Imam bin Hanbal
- c. Ahmad bin Muhammad bin Hani Abu Bakar al-Atsran
- d. Abdul Malik bin Abdul Hamid bin Mihran al-Maimuni
- e. Ahmad bin Muhammad bin al-Hajjaz Abu Bakar al-Marwazi
- f. Harab in Ismail al-Handholi al-Kirami
- g. Ibrahim bin Ishaq al-Harbi

3. Karya-Karya Imam Ahmad

Imam Ahmad menghabiskan masa hidupnya untuk menuntut ilmu pengetahuan dan menyebar luaskan ilmu tersebut. Meskipun sejak dari kecil keadaan beliau selalu menderita dan bisa dikatakan tidak pernah

⁵⁸ Ibid, vol. 3, h. 174

merasakan kemewahan dan kenikmatan hidup secara duniawi . Beliau berpendirian “lebih baik bekerja berat dan dipandang rendah oleh kebanyakan orang daripada memakan yang belum jelas kehalalannya”.

Dari semua bidang yang dikuasai oleh Imam Ahmad bin Hanbal, ilmu hadis dan ilmu fiqh adalah ilmu yang paling menonjol dari Imam Ahmad. Sehingga, beliau mendapat julukan sebagai *muhaddist* (ahli hadis) dan juga dijuluki sebagai *faqih* (ahli fiqh). Akan tetapi, ada sebagian ulama yang menilai bahwa Imam Ahmad bukanlah seorang *faqih* hanya sebagai seorang *muhaddist* saja.

Imam Ahmad bin Hanbal memang sangat menonjol dalam bidang ilmu hadis, akan tetapi perhatiannya kepada masalah-masalah juga tidak dapat diremehkan. Hal ini bisa diketahui dari banyaknya pengikut beliau yang memberikan fatwa dan pendapatnya sehingga tersusun suatu pemikiran-pemikiran tentang masalah fiqh yang dinisbatkan kepada Imam Ahmad. Alasan beliau tidak menulis hal yang berhubungan dengan masalah fiqh sebagaimana yang dikatakan Ibnu Qayyim al-Jauziyah, adalah karena beliau sangat membenci segala bentuk penulisan yang tidak berhubungan sama sekali dengan hadis. Imam Ahmad khawatir akan tercampur antara buku-buku hadis dengan buku-buku fiqh.

Adapun karya-karya Imam Ahmad, diantaranya:⁵⁹

⁵⁹ Huzaenah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhad*, (Jakarta: Logos, 1997), h. 144

- a. Al-Musnad
- b. Kitab Tafsir al-Qur'an
- c. Al-Nasikh wa al-Mansukh
- d. Al-Muqaddam wa al-Muakhar fi al-Qur'an
- e. Jawabatu al-Qur'an
- f. Al-Tarikh
- g. Manasiku al-Kabir
- h. Tha'atu al-Rasul
- i. Kitab Al-'Illah
- j. Kitab Al-Shalah

Selain kitab-kitab yang disusun oleh Imam Ahmad bin Hanbal sendiri, adapun gagasan hukum yang dilestarikan oleh para pengikutnya, diantaranya:⁶⁰

- a. *Mukhtasar al-Khurqi* karya Abu al-Qasim Umar bin al-Husain al-Khurqi (w. 344 H)
- b. *Al-Mughni Syarkh 'Ala Mukhtasar al-Khurqi* karya Ibnu Qudamah (w. 620 H)
- c. *Majmu' Fatwa ibn Taimiyah* karya Taqiy al-Din Ahmad Ibnu Taimiyah (w. 728 H)

⁶⁰ Jaih Mubarak, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), h. 122

- d. *Ghayat al-Muntaha fi al-Jami' bain al-Iqna wa Muntaha* karya Mar'i bin Yusuf al-Hanbali (w. 1032 H)
- e. *Al-Jami' al-Kabir* karya Ahmad bin Muhammad bin Harun atau Abu Bakar al-Khallal.

4. Kitab Musnad Imam Ahmad

Imam Ahmad bin Hanbal telah menulis banyak kitab dan banyak karya yang dihasilkan dari tulisan beliau. Dari berbagai karya beliau salah satunya ada Musnad Imam Ahmad bin Hanbal. Musnad secara bahasa adalah yang disandarkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mahmud Thahan dalam bukunya yang berjudul *Tafsir Musthalahul Hadis*, musnad adalah setiap kitab yang menyusun periwayatan setiap sahabat tanpa melihat judul atau tema yang berhubungan dengan hadis tersebut.⁶¹ Pengertian lain dari kitab musnad adalah kitab yang hadis-hadis di dalamnya disusun berdasarkan nama sahabat yang terlebih dahulu masuk islam atau berdasarkan nasab.⁶² Dilihat dari hadis yang terdapat dalam kitab, menurut ulama hadis derajat ini berada di bawah kitab sunan. Subhi al-Shaleh berpendapat bahwa musnad-musnad Ahmad pada peringkat kedua sejajar dengan Sunan Abu Dawud dan

⁶¹ Mahmud Thahan, *Tafsir Musthalahul Hadis*, (Iskandariyah: Markaz Huda Lidirosat, 2002), h. 131

⁶² Ibid, h. 133

Sunan al-Tirmidzi. Peringkat pertama masih dipegang oleh Sahih Bukhari dan Sahih Muslim.

Menurut hasil penelitian dari Nashir al-Din al-Albaniy, Musnad Ahmad menyebutkan terdapat 904 nama-nama sahabat. Nama-nama sahabat yang terdapat pada Musnad Ahmad disusun oleh al-Albaniy dengan baik berdasarkan urutan huruf abjad, kemudian ditulis keterangan tentang letaknya pada juz dan halaman berapa nama-nama sahabat tersebut terletak. Daftar ini ada di dalam Musnad Ahmad jilid 1 halaman 2. Karya dari al-Albaniy ini sangat bermanfaat bagi orang-orang yang mencari hadis dalam Musnad Ahmad.

Berbeda dengan penyusunan kitab mushannaf yang hadis-hadisnya disusun berdasarkan urutan bab atau subjeknya, sedangkan hadis-hadis yang terdapat pada kitab musnad disusun berdasarkan urutan nama perawi pertamanya. Musnad Ahmad termasuk dalam salah satu kitab termashur dan terbesar yang pernah ada dan disusun pada periode kelima pada perkembangan hadis (abad ketiga Hijriyah). Kitab ini menyempurnakan serta menghimpun kitab-kitab hadis yang ada pada sebelumnya dan merupakan sutau kitab yang di dalamnya berguna bagi kaum muslim tentang masalah agama dan dunia, pada masanya. Seperti pada umumnya ulama-ulama pada abad ketiga semasanya, Imam Ahmad menyusun hadis-hadis dalam kitabnya dengan cara musnad. Dalam Musnad Imam Ahmad tidak semua hadis-hadis yang terdapat di dalamnya merupakan riwayat Imam Ahmad, sebagian termasuk

tambahan dari putra beliau yang bernama Abdullah dan tambahan dari Abu Bakar al-Qati'i.⁶³

Metode penyusunan nama-nama sahabat dalam penulisan kitab musnad terdapat berbagai cara dan versi. Sebagian musnad menyusunnya dengan cara alfabetis, sebagian lagi ada yang menyusunnya dengan cara berdasarkan kabilah. Model sistematika penyusunan yang digunakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam menyusun Musnad Ahmad berbeda dengan model penyusunan kitab musnad pada umumnya. Penyusunan nama-nama sahabat pada Musnad Ahmad tidak dilakukan secara alfabetis, tidak pula ditulis berdasarkan kabilah atau urutan masuk islam, melainkan gabungan dari berbagai cara tersebut. Dengan kata lain, tidak ada kriteria tertentu atau kriteria khusus yang dijadikan pedoman oleh Imam Ahmad dalam penyusunan urutan nama-nama sahabat di dalam karya Musnadnya.

Imam Ahmad bin Hanbal menyusun kitab Musnadnya berdasarkan susunan sebagai berikut:⁶⁴

1. Sepuluh orang sahabat yang sudah dijamin masuk surga.
2. 'Abdurrahman bin Abi Zakr, Zaid bin Khaarijah, al-Haarist bin Khazamah, dan Sa'ad bin Maulaa Abi Bakr.
3. Musnad Ahlul-Bait.

⁶³ Abdurrahman al-Syarqawi, *Riwayat Sembilan Imam Fiqih*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), h. 120

⁶⁴ Subhi al-Shalih, *Ulum al-Hadis wa Musthalahu*, (Beirut: Dar al-Ilm wa al-Malayin, 1988), h. 98

4. Musnad yang berasal dari sahabat-sahabat lainnya, diantaranya: Ibnu Umar, Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah, Abu Sa'id al-Khudriy, Anas, Jabir, dan yang lainnya, dan demikian seterusnya.
5. Musnad penduduk Makkah (*Makiyyin*).
6. Musnad penduduk Madinah (*Madiniyyin*).
7. Musnad penduduk Syam (*Syamiyyin*).
8. Musnad penduduk Kuffah (*Kufiyyin*).
9. Musnad penduduk Bashrah (*Bashriyyin*).
10. Musnad dari sahabat Anshar.
11. Musnad 'Aisyah dan para sahabiyyat.
12. Kabilah-kabilah yang lain.

Musnad Imam Ahmad memuat 40.000 hadis, kurang lebih 10.000 hadis diantaranya diulang-ulang. Tambahan dari Abdullah, putra beliau sekitar 10.000 hadis serta beberapa tambahan dari Abu Bakar al-Qati'i. Menurut Ahmad al-Sa'ati, secara terperinci berdasarkan periwayatannya di dalam Musnad Ahmad terbagi menjadi enam kategori, sebagai berikut.⁶⁵

1. Hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah dari ayahnya, Ahmad bin Hanbal dengan mendengar secara langsung. Hadis dengan kriteria tersebut merupakan yang paling banyak yang terdapat dalam Musnad Ahmad.

⁶⁵ Abu al-Farraj Abdurrahman ibn al-Jawzi, *Manaqib al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Kairo: Matbha'ah al-Sa'adah, t.th.), h. 101

2. Hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah dari ayahnya dan dari orang lain. Hadis dengan kriteria tersebut sangat sedikit jumlahnya.
3. Hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah dari selain ayahnya. Hadis-hadis tersebut menurut ahli hadis termasuk hadis-hadis tambahan.
4. Hadis yang tidak didengar oleh Abdullah dari ayahnya akan tetapi dibacakan langsung oleh sang ayah.
5. Hadis yang tidak didengar dan tidak dibacakan oleh Abdullah kepada ayahnya, akan tetapi Abdullah menemukannya di dalam kitab karya sang ayah yang ditulis tangan.
6. Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakr al-Qati'i.

B. Hadis Utama Tentang Homoseksual

1. Hadis Riwayat Imam Ahmad No. Indeks 2915 dan Terjemahan

حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَعَنَ اللَّهُ مَنْ غَيَّرَ تُحُومَ الْأَرْضِ، لَعَنَ اللَّهُ مَنْ تَوَلَّى غَيْرَ مَوَالِيهِ، لَعَنَ اللَّهُ مَنْ كَمَمَ أَعْمَى عَنِ الطَّرِيقِ، لَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ، لَعَنَ اللَّهُ مَنْ وَقَعَ عَلَى بَيْمَةِ، لَعَنَ اللَّهُ مَنْ عَقَّ وَالِدَيْهِ، لَعَنَ اللَّهُ مَنْ عَمَلَ عَمَلًا قَوْمِ لُوطٍ" قَالَهَا ثَلَاثًا⁶⁶

Telah menceritakan kepada kami Abū Sa‘īd, telah menceritakan kepada kami Sulaimān ibn Bilāl, dari ‘Amr ibn Abī ‘Amr, dari ‘Ikrimah, dari Ibn ‘Abbās, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: “Allah melaknat orang yang mengubah-ubah batas tanah, Allah melaknat orang yang bekerja pada selain tuannya, Allah melaknat orang yang mempermainkan orang buta, Allah melaknat orang yang menyembelih atas nama selain Allah, Allah melaknat orang yang menggauli binatang, Allah melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya, Allah

⁶⁶ Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad, *Musnad Ahmad*, (t.t: Muassasah al-Risalah, 2001), h. 364

melaknat orang yang melakukan perbuatan kaum Luṭ'. Beliau mengucapkannya sebanyak 3 kali.

C. Tahrij Hadis

Takhrij hadis adalah kegiatan pencarian atau penelusuran hadis di berbagai kitab sebagai sumber dari hadis yang bersangkutan, dicantumkan beserta sanad maupun matan secara lengkap.⁶⁷ Tujuan dari takhrij hadis ini adalah untuk menemukan struktur-struktur sanad serta kedudukan thabaqat dari setiap perawi. Hasil takhrij hadis dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Hadis Riwayat Ibnu Majah No. Indeks 2561

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ خَلَادٍ قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ،
عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلًا قَوْمِ لُوطٍ، فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ»⁶⁸

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn al-Ṣabbāḥ dan Abū Bakr ibn Khallād, mereka berdua berkata: Telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-‘Azīz ibn Muḥammad, dari ‘Amr ibn Abī ‘Amr, dari ‘Ikrimah, dari Ibn ‘Abbās, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: “Barang siapa mendapati orang yang melakukan perbuatan seperti yang dilakukan kaum Luth, maka bunuhlah orang yang berbuat dan pasangannya.”

2. Hadis Riwayat At-Tirmidzi No. Riwayat 1165

حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجَعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرِيُّ، عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ عُثْمَانَ، عَنْ
مُحْرَمَةَ بْنِ سُلَيْمَانَ، عَنْ كُرَيْبٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: «لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى رَجُلٍ أَتَى رَجُلًا أَوْ امْرَأَةً فِي الدُّبْرِ»⁶⁹

⁶⁷ Nawawi, *Pengantar Studi Hadis*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), h. 77

⁶⁸ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz 2 (T.t: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th), 856.

⁶⁹ Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi*, Juz 3 (Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halbi, 1975), 461.

Telah menceritakan kepada kami Abū Sa‘īd al-Ashajj, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abū Khālid al-Aḥmar, dari al-Ḍaḥḥāk ibn ‘Uthmān, dari Makhramah ibn Sulaimān, dari Kuraib, dari Ibn ‘Abbās ia berkata: Rasulullah saw bersabda: “Allah tidak akan melihat seorang lelaki yang menyetubuhi lelaki lain (homoseksual) atau (menyetubuhi) wanita dari duburnya.”

3. Hadis Riwayat Ibnu Majah No. Indeks 2563

حَدَّثَنَا أَزْهَرُ بْنُ مَرْوَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ عَبْدِ الْوَاحِدِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي عَمَلُ قَوْمِ لُوطٍ»⁷⁰

Telah menceritakan kepada kami Azhar ibn Marwān, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-Wārith ibn Sa‘īd, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami al-Qāsim ibn ‘Abd al-Wāḥid, dari ‘Abd Allah ibn Muḥammad ibn ‘Aqīl, dari Jābir ibn ‘Abd Allah, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya yang sangat aku takutkan terjadi pada umatku adalah perbuatan Kaum Luth.”

4. Hadis Riwayat Ibnu Hibban No. Indeks 4417

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو حَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَمْرٍو بْنِ أَبِي عَمْرٍو، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ، وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ غَيَّرَ تُحُومَ الْأَرْضِ، وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ كَمَمَ الْأَعْمَى عَنِ السَّبِيلِ، وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ سَبَّ وَالِدَيْهِ، وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ تَوَلَّى غَيْرَ مَوَالِيهِ، وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ عَمِلَ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ» - قَالَهَا [ص: 266] ثَلَاثًا فِي عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ⁷¹

Telah mengabarkan kepada kami Aḥmad ibn ‘Alī ibn al-Muthannā, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abū Khaithaman, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-Malik ibn ‘Amr, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Zuhair ibn Muḥammad, dari ‘Amr ibn Abī ‘Amr, dari ‘Ikrimah, dari Ibn ‘Abbās, dari Nabi saw bersabda: “Allah melaknat orang yang menyembelih atas nama selain Allah, Allah melaknat orang yang mengubah-ubah batas tanah, Allah melaknat orang yang

⁷⁰ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz 2 (T.t: Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyah, t.th), 856.

⁷¹ Muhammad bin hibban bin ahmad bin hibban bin muad bin ma`bad al-tamimi, sahih ibn hibban jilid 10, (beirut: muassasaur risalah), 265.

mempermainkan orang buta, Allah melaknat orang yang memaki kedua orang tuanya, Allah melaknat orang yang bekerja pada selain tuannya, dan Allah melaknat orang yang melakukan perbuatan kaum Lūṭ (beliau saw mengulangnya hingga tiga kali).

5. Hadis Riwayat al-Kabir al-Nasa'i No. Indeks 7297

أَحْبَرَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ وَهُوَ الدَّرَاوَرْدِيُّ، عَنْ عَمْرِو وَهُوَ ابْنُ أَبِي عَمْرٍو، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ: «لَعَنَ اللَّهُ مَنْ عَمَلَ عَمَلَ قَوْمِ لُوطٍ، لَعَنَ اللَّهُ مَنْ عَمَلَ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ، لَعَنَ اللَّهُ مَنْ عَمَلَ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ»⁷²

Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah ibn Sa'īd, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Abd al-'Azīz dan dia adalah al-Darāwardī, dari 'Amr dan dia adalah Ibn Abī 'Amr, dari 'Ikrimah, dari Ibn 'Abbās, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: “Allah melaknat orang yang melakukan perbuatan kaum Lūṭ, Allah melaknat orang yang melakukan perbuatan kaum Lūṭ, Allah melaknat orang yang melakukan perbuatan kaum Lūṭh.

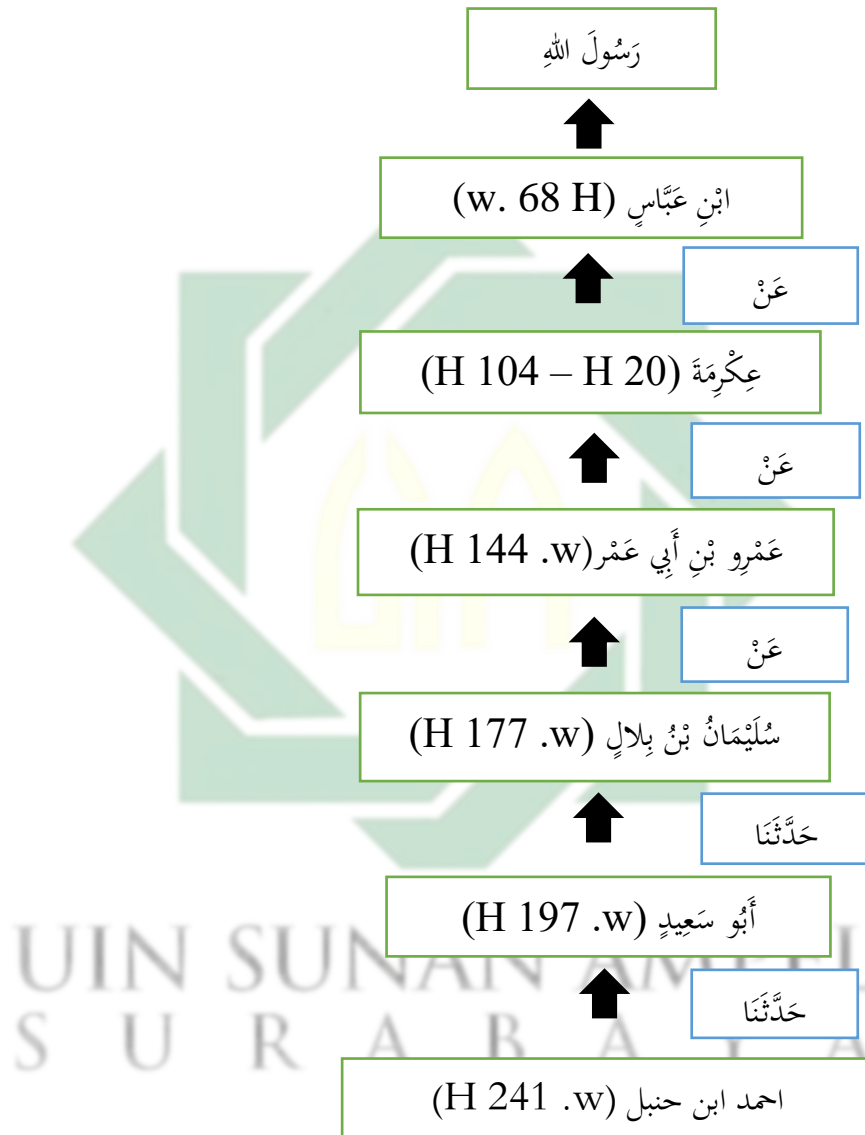
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷² Abu abdurrahman ahmad bin Syuaib bin ali al-nasai, sunan alkabir al-nasai Juz 6, (beirut: muassalatur risalah), h. 485.

D. Skema Sanad dan Tabel Periwiyatan

1. Skema Sanad Tunggal dan Tabel Periwiyatan

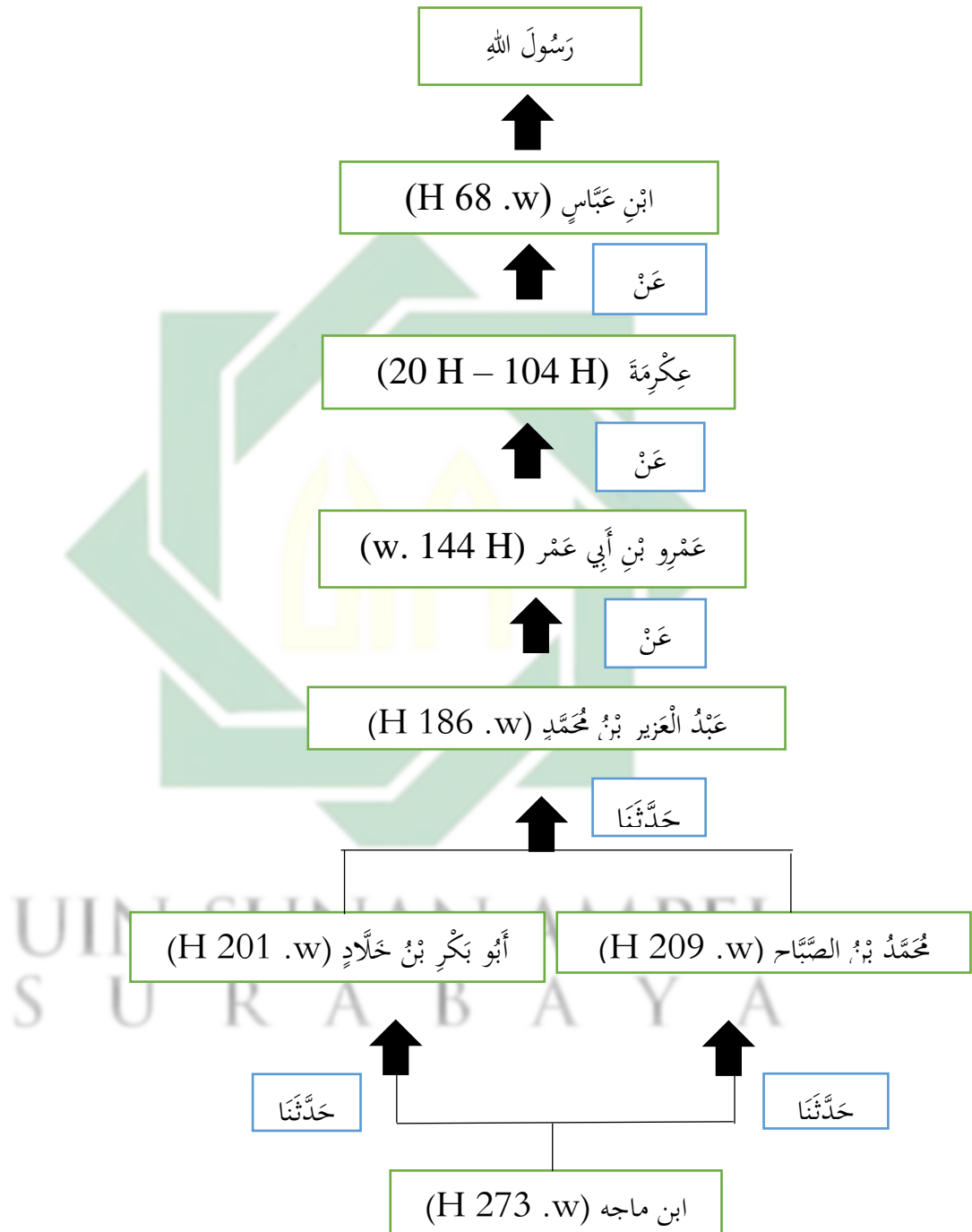
a. Riwayat Imam Ahmad



Tabel Periwiyatan Imam Ahmad

| No | Nama Perawi | Urutan Periwiyat | Thabaqat | Kritik |
|----|-----------------------|------------------|------------------|--|
| 1 | Ibnu ‘Abbas | Periwiyatan I | Thabaqāt I | Sahabi |
| 2 | ‘Ikrimah | Periwiyatan II | Thabaqāt III | Abu Ismail = shoduq Abu Hatim al-Razi = thiqah |
| 3 | ‘Amr ibn Abī ‘Amr | Periwiyatan III | Thabaqāt V | Abu al-Fatah = shoduq Abu Hatim ibn Hibban = thiqah |
| 4 | Sulaimān ibn Bilāl | Periwiyatan IV | Thabaqāt VIII | Abu Qasim = thiqah Abu Hatim = thiqah |
| 5 | Abū Sa‘īd | Periwiyatan V | Thabaqāt VIII | Abu Qasim al- Baghawī = thiqah Abu Qasim al- Thabaranī = thiqah |
| 6 | Imam Ahmad | Periwiyatan VI | Mukharijul hadis | Abu Hatim = thiqah Al-Nasa’ = thiqah |

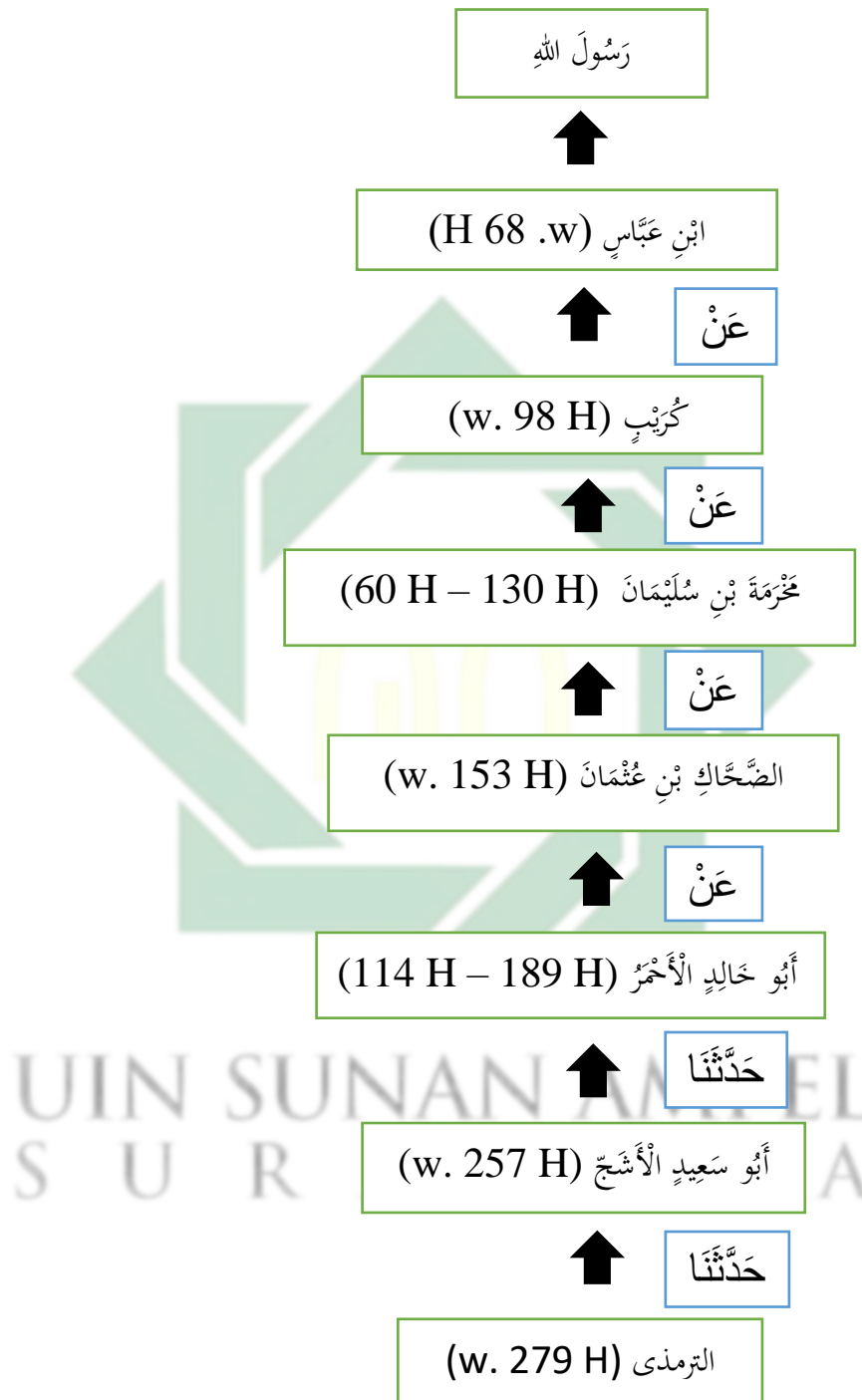
b. Riwayat Ibnu Majah no. Indeks 2561



Tabel Periwiyatan Ibnu Majah no. Indeks 2561

| No | Nama Perawi | Urutan Periwiyat | Thabaqat | Kritik |
|----|-------------------------------|------------------|------------------|--|
| 1 | Ibnu ‘Abbas | Periwiyatan I | Thabaqāt I | Sahabi |
| 2 | ‘Ikrimah | Periwiyatan II | Thabaqāt III | Abu Ismail = shoduq Abu Hatim al-Razi = thiqah |
| 3 | ‘Amr ibn Abī ‘Amr | Periwiyatan III | Thabaqāt V | Abu al-Fatah = shoduq Abu Hatim ibn Hibban = thiqah |
| 4 | ‘Abd al-‘Azīz ibn Muḥammad | Periwiyatan IV | Thabaqāt VII | Yahya ibn Mu’in = thiqah Muhammad ibn Sa’d = thiqah |
| 5 | Muḥammad ibn al-Ṣabbāḥ | Periwiyat V | Thabaqāt IX | Abu Hatim al-Razi = shoduq Ahmad ibn Shua’ib = thiqah |
| 6 | Abū Bakr ibn Khallād | Periwiyatan V | Thabaqāt IX | Abu Hatim = thiqah Ahmad ibn Abdillah = thiqah |
| 7 | Ibnu Majah | Periwiyatan VI | Mukharijul hadis | Mukharrij |

c. Riwayat At-Tirmidhi



Tabel Periwiyatan At-Tirmidhi

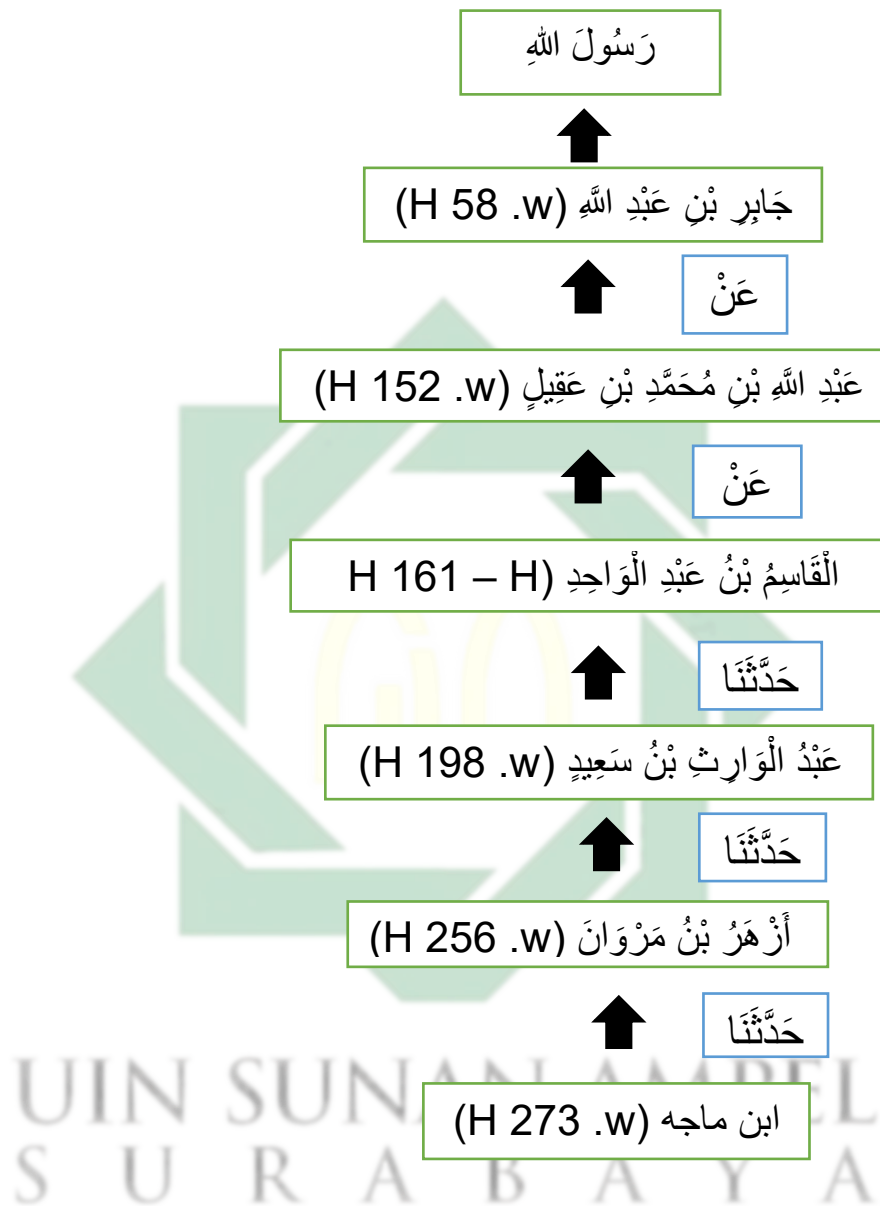
| No | Nama Perawi | Urutan Periwiyat | Thabaqat | Kritik |
|----|---------------------------|------------------|--------------|---|
| 1 | Ibnu ‘Abbas | Periwiyatan I | Thabaqāt I | Sahabi |
| 2 | Kuraib | Periwiyatan II | Thabaqāt III | Abu Ahmad = Shoduq Abu Hatim = thiqah |
| 3 | Makhramah ibn Sulaimān | Periwiyatan III | Thabaqāt IV | Abu al-Qasim = thiqah Abu Hatim = thiqah |
| 4 | ‘al-Ḍaḥḥāk ibn ‘Uthmān | Periwiyatan IV | Thabaqāt V | Ibnu Hajar al- Atsqolany = soduq Al-Dharukuty = thiqah |
| 5 | Abū Khālid al- Aḥmar | Periwiyat V | Thabaqāt VII | Abu Nashr = thiqah Ibrahim al- Harbi = thiqah |
| 6 | Abū Sa‘īd al- Ashajj | Periwiyatan VI | Thabaqāt IX | Abd al-Rahman ibn Yusuf = shoduq Yahya ibn Mu’in = thiqah |

| | | | | |
|---|-------------|-----------------|------------------|---|
| 7 | At-Tirmidhi | Periwayatan VII | Mukharijul hadis | Ibnu Hajar = thiqah Ibnu Hibban = thiqah |
|---|-------------|-----------------|------------------|---|



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

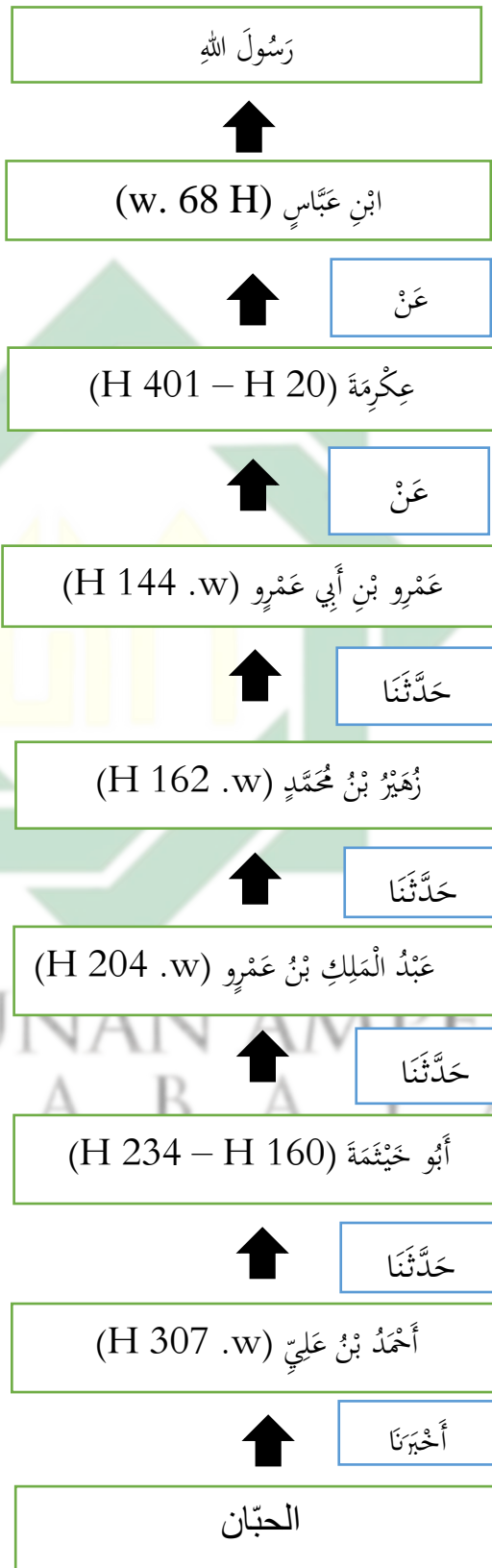
d. Riwayat Ibnu Majah no. Indeks 2563



Tabel Periwiyatan Ibnu majah no. Indeks 2563

| No | Nama Perawi | Urutan Periwiyat | Thabaqat | Kritik |
|----|-----------------------------------|------------------|------------------|--|
| 1 | Jābir ibn ‘Abd Allah | Periwiyatan I | Thabaqāt I | Sahabi |
| 2 | ‘Abd Allah ibn Muḥammad ibn ‘Aqīl | Periwiyatan II | Thabaqāt III | Ahmad ibn Abdullah = thiqah Al-Dhahabi = thiqah |
| 3 | al-Qāsim ibn ‘Abd al-Wāḥid | Periwiyatan III | Thabaqāt V | Abu Hatim al-Razi = thiqah Abu Zar’ah = thiqah |
| 4 | ‘Abd al-Wārith ibn Sa‘īd | Periwiyatan IV | Thabaqāt VII | Abu al-Qasim = thiqah Abu Bakar al-Baihaqi = thiqah |
| 5 | Azhar ibn Marwān | Periwiyatan V | Thabaqāt VIII | Abd al-Rahman = shoduq Yahya ibn Mu’in = thiqah |
| 6 | Ibnu Majah | Periwiyatan VI | Mukharijul hadis | Mukharrij |

e. Riwayat Ibnu Hibban No. Indeks 4417



Tabel Periwiyatan Ibnu Hibban No. Indeks 4417

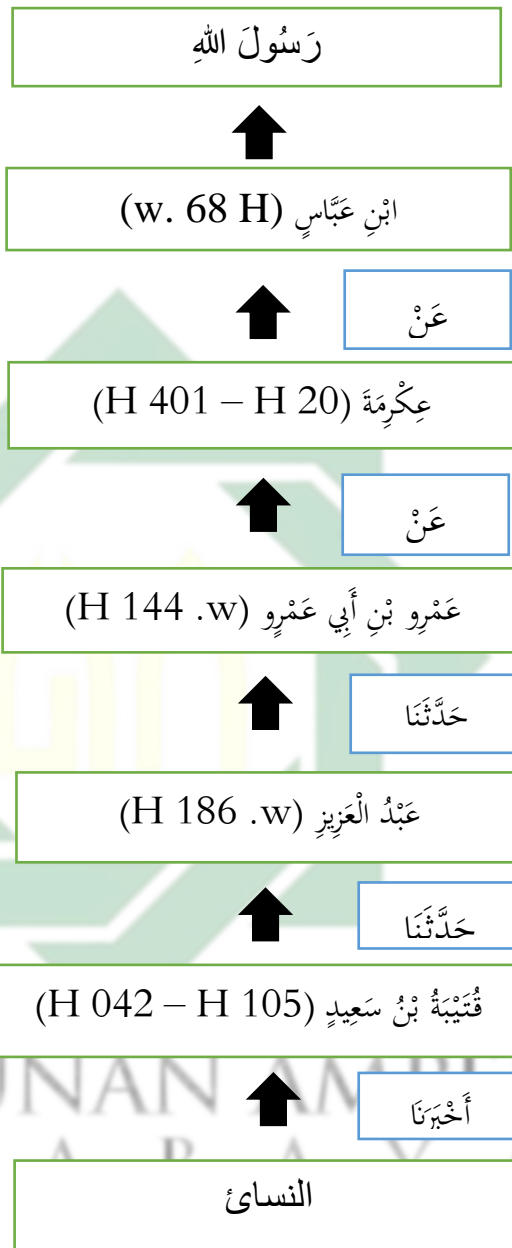
| No | Nama Perawi | Urutan Periwiyat | Thabaqat | Kritik |
|----|---------------------------|------------------|--------------|--|
| 1 | Ibn ‘Abbās | Periwiyatan I | Thabaqāt I | Sahabi |
| 2 | ‘Ikrimah | Periwiyatan II | Thabaqāt III | Abu Hatim = thiqah Ibn Hajar = thiqah |
| 3 | ‘Amr ibn Abī ‘Amr | Periwiyatan III | Thabaqāt V | Abu Hatim al- Razi = la ba’sa bih Ahmad bin Hanbal = la ba’sa bih |
| 4 | Zuhair ibn Muḥammad | Periwiyatan IV | Thabaqāt VII | Salah bin Muhammad = shoduq Yahya bin Ma’in = shoduq |
| 5 | ‘Abd al-Malik ibn ‘Amr | Periwiyat V | Thabaqāt IX | Abu Hatim al- Razi = shoduq Ibnu Hajar = thiqah |
| 6 | Abū Khaithaman | Periwiyatan VI | Thabaqāt X | Ahmad bin al- Nasai = thiqah Ibn Hajar = thiqah |

| | | | | |
|---|-------------|-----------------|----------------------|---|
| 7 | Ibnu Hibban | Periwayatan VII | Mukharrijul hadis | Abu Abd al- Hasyim = thiqah Al-Dahabi = thiqah |
|---|-------------|-----------------|----------------------|---|



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

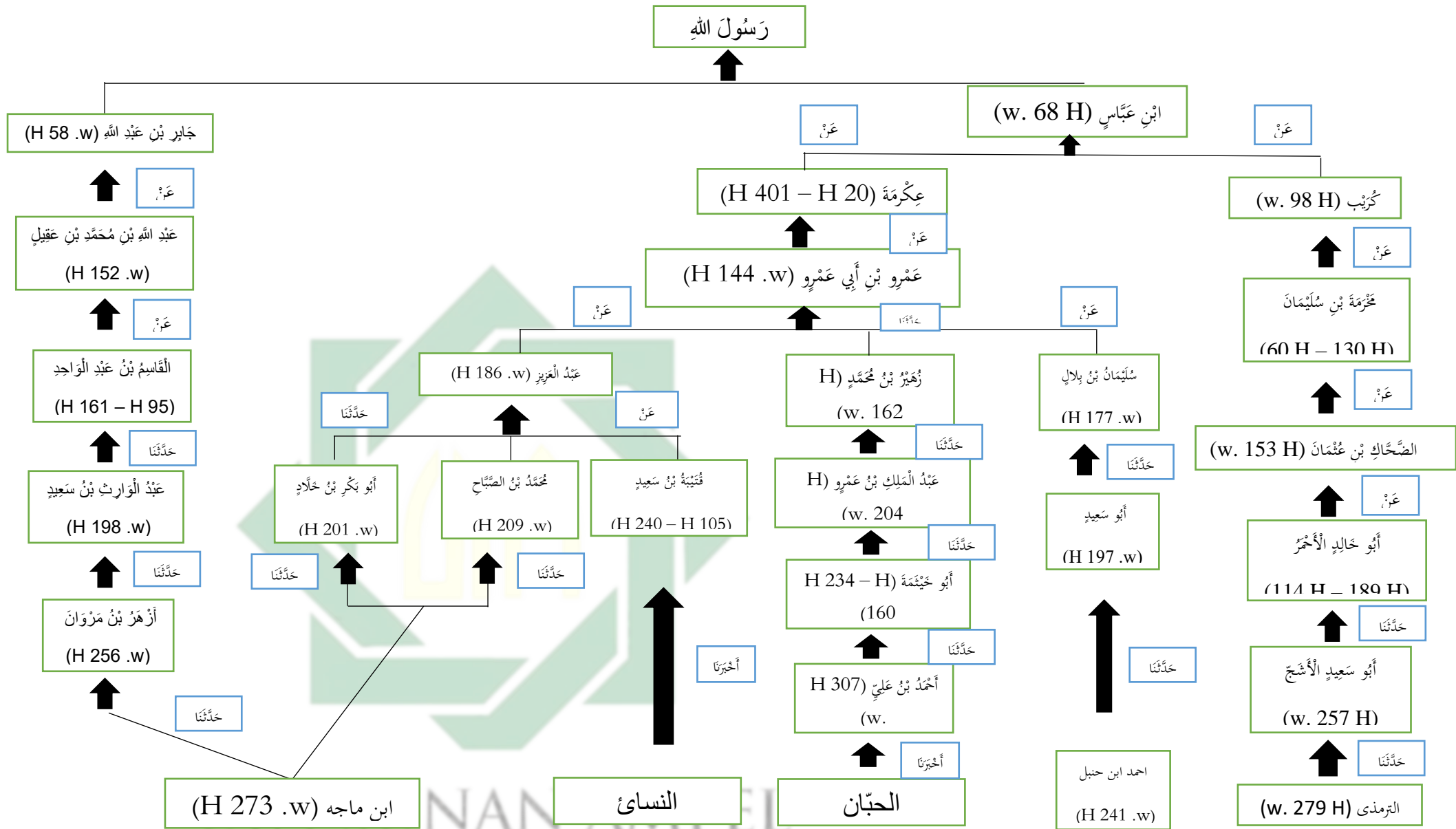
f. Riwayat al-Kabir al-Nasa'i No. Indeks 7297



Tabel Periwiyatan al-Kabir al-Nasa'i No. Indeks 7297

| No | Nama Perawi | Urutan Periwiyat | Thabaqat | Kritik |
|----|-----------------------|------------------|---------------------|--|
| 1 | Ibn 'Abbās | Periwiyatan I | Thabaqāt I | Sahabi |
| 2 | 'Ikrimah | Periwiyatan II | Thabaqāt III | Abu Hatim = thiqah Ibn Hajar = thiqah |
| 3 | 'Amr ibn Abī 'Amr | Periwiyatan III | Thabaqāt V | Abu Hatim al- Razi = la ba'sa bih Ahmad bin Hanbal = la ba'sa bih |
| 4 | 'Abd al-'Azīz | Periwiyatan IV | Thabaqāt VIII | Ahmad bin Syu'aib = shoduq Ahmad bin Muhammad = thiqah |
| 5 | Qutaibah ibn Sa'īd | Periwiyat V | Thabaqāt X | Abu Hatim al- Razi = thiqah Ibnu Hajar = thiqah |
| 6 | Al-Nasa'i | Periwiyatan VI | Mukharijul hadis | Abu Abd al- Hasyim = thiqah Al-Dahabi = thiqah |

2. Skema Sanad Gabungan



E. I'tibar

I'tibar menurut bahasa adalah pengamatan terhadap sesuatu dengan tujuan untuk mengetahui sesuatu yang sejenis. Menurut istilah i'tibar adalah sebuah penelitian terhadap suatu sanad dengan cara memaparkan sanad-sanad lain dari suatu hadis sehingga dapat ditemukan adanya periwayat lain atau tidak dari sebuah hadis tersebut.⁷³ I'tibar termasuk salah satu proses penting yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian hadis sebab dengan adanya i'tibar bisa terlihat seluruh jalur sanad, nama-nama periwayat dan metode periwayatan dari masing-masing periwayatan. Dalam i'tibar terdapat beberapa istilah yaitu shāhid dan muttābi. Shāhid adalah istilah bagi periwayat yang berkedudukan sebagai pendukung periwayat sahabat Nabi. Muttābi adalah pendukung periwayat yang bukan dari sahabat Nabi.⁷⁴

I'tibar perlu dilakukan agar ditemukannya *sha>hid* dan *mutta>bi'* dari keseluruhan jalur sanad. Untuk lebih mempermudah agar kita menemukan *i'tibar* maka dibutuhkan adanya skema gabungan atau skema yang menyebutkan seluruh mata rantai sanad hadis yang diteliti dengan cara menyebutkan tiga hal, diantaranya:

- 1) Menyebutkan jalur mata rantai sanad, semua jalur sanad harus dibuat dengan garis yang jelas agar mempermudah kita untuk membedakan jalur sanad satu dengan jalur sanad lain.

⁷³ Syuhyudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 51

⁷⁴ *Ibid*, h. 52

- 2) Menyebutkan nama perawi untuk seluruh mata rantai sanad. Nama perawi yang disebutkan dalam skema harus lengkap agar mudah untuk diteliti, mulai dari perawi pertama sampai akhir (mulai dari sahabat yang menerima langsung dari Nabi hingga *mukharrij al-hadith*).
- 3) Menyebutkan metode periwayatan hadis yang digunakan oleh masing-masing perawi, karena metode yang digunakan oleh setiap perawi itu bermacam-macam sehingga pencantuman kode-kode periwayatan hadis dalam skema harus dilakukan dengan cermat dan teliti.⁷⁵

Dalam skema sanad gabungan diatas diketahui bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah terdapat shāhid (perawi pendukung dari kalangan sahabat) yakni terdapat pada Jabir bin Abdillah. Sedangkan muttābinya (perawi pendukung selain dari golongan sahabat) ialah Kurayb dari kalangan tabi'in. Hadis yang diriwayatkan oleh al-tirmidhi disebut Muttābi Qashirah terhadap hadis riwayat Imam Ahmad bin Hanbal karena terdapat guru yang sama hanya Ibnu Abbas saja. Selain Kurayb, ada juga Muttābi Qashirah dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah yakni terdapat pada Abdul Aziz bin Muhammad.

F. Data Perawi

1. Ibnu 'Abbas⁷⁶

⁷⁵Nashir, *Memahami Hadis*, 196.

⁷⁶ Jamal al-Din Abi Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1992), vol 15, h. 154

- a. Nama lengkapnya adalah Abdullah bin ‘Abbas bin Abdul Muthallib. Tidak diketahui pasti tahun beliau lahir, namun beliau wafat pada tahun 68 H. *Kunyah* beliau adalah Ibnu ‘Abbas. Beliau termasuk dalam *ṭabaqāt* pertama.
- b. Guru-gurunya: **Nabi Muhammad SAW**, Usamah bin Zaid, Fatimah binti Hamzah, dan masih banyak lagi.
- c. Murid-muridnya: **Ikrimah**, Abu Bakar bin Amr, Abu Hurairah, Zaid ibn ‘Aslam, dan masih banyak lagi.
- d. *Jarḥ wa Ta’dil* : Menurut al-Dhahabi beliau adalah seorang sahabat yang *thiqah*, dan menurut Ibnu Hajar al-‘Asqalānī beliau adalah seorang sahabat yang *thiqah*.

2. ‘Ikrimah⁷⁷

- a. Nama lengkapnya adalah Ikrimah Maula Ibn ‘Abbas. Ikrimah adalah budak dari Ibnu ‘Abbas. Beliau lahir pada tahun 20 H dan wafat pada tahun 104 H. Ikrimah termasuk pada *ṭabaqāt* ketiga.
- b. Guru-gurunya: Anas bin Malik, **Ibnu ‘Abbas**, Sa’ad ibn ‘Ubaidah, Zaid ibn Wahb, dan masih banyak lagi.
- c. Murid-muridnya: Malik bin Dinar, **Amr ibn Abi ‘Amr**, Fa’far ibn ‘Aun, Abdullah ibn Idris, dan masih banyak lagi.

⁷⁷ Al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal...*, vol 20, h. 264

- d. *Jarḥ wa Ta'dil* : Menurut Abu Ismail beliau adalah seorang yang *Shoduq*, dan menurut Abu Hatim al-Razi beliau adalah seorang yang *thiqah*.

3. 'Amr ibn Abī 'Amr⁷⁸

- a. Nama lengkapnya Amr bin Abi Amr al-Qurasī. Tidak diketahui tahun berapa beliau lahir namun 'Amr bin Abī 'Amr wafat pada tahun 144 H. 'Amr bin Abī 'Amr termasuk *ṭabaqāt* kelima.
- b. Guru-gurunya: **Ikrimah**, Anas bin Malik, Qasim bin Muhammad, Usamah bin Zaid, Hajib bin Umar, dan masih banyak lagi.
- c. Murid-muridnya: Ismail bin Ja'far, **Sulaiman ibn Bilal**, Zuhair bin Muawiyah, Abdullah ibn Yunus, dan masih banyak lagi.
- d. *Jarḥ wa Ta'dil* : Menurut Abu al-Fatah beliau adalah seorang yang *shoduq*, dan menurut Abu Hatim ibn Hibban beliau adalah seorang yang *thiqah*.

4. Sulaimān ibn Bilāl⁷⁹

- a. Nama lengkapnya Sulaiman ibn Bilal al-Qurasī. *Kunyah* beliau adalah Sulaimān ibn Bilāl. Tidak diketahui pasti tahun berapa beliau lahir namun Sulaimān ibn Bilāl wafat pada tahun 177 H. Sulaimān ibn Bilāl termasuk pada *ṭabaqāt* kedelapan.

⁷⁸ Al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal...*, vol. 22, h. 168

⁷⁹ Al-Mizzi, *Thadib al-Kamal...*, vol. 11, h. 372

- b. Guru-gurunya: **‘Amr ibn Abī ‘Amr**, Salamah bin Dinar, Saleh bin Abi Maryam, al-Aswad bin Shaiban, dan masih banyak lagi.
- c. Murid-muridnya: Ali bin Muhammad, Ahmad bin Bakar, Muhammad bin Yahya, **Abu Sa’id**, Sa’id bin Mansur, dan masih banyak lagi.
- d. *Jarḥ wa Ta’dil* : Menurut Abu Qasim beliau adalah seorang yang *thiqah*, dan menurut Abu Hatim beliau adalah seorang yang *thiqah*.

5. **Abū Sa’id**⁸⁰

- a. Nama lengkapnya Abdurrahman bin Abdullah. *Kunyah* beliau adalah Abū Sa’id. Tidak diketahui pasti tahun berapa beliau lahir namun Abū Sa’id wafat pada tahun 197 H. Abū Sa’id termasuk *tabaqāt* kedelapan.
- b. Guru-gurunya: Abdullah bin Ja’far, **Sulaiman ibn Bilal**, Musa bin Ubaidah, Ibrahim ibn Tahman, dan masih banyak lagi.
- c. Murid-muridnya: **Ahmad bin Hanbal**, Ahmad bin Muhammad, Muhammad bin Ibrahim, Ibrahim ibn Ishaq, dan masih banyak lagi.
- d. *Jarḥ wa Ta’dil* : Menurut Abu Qasim al-Baghawī beliau adalah seorang yang *thiqah*, dan menurut Abu Qasim al-Thabaranī beliau adalah seorang yang *thiqah*.

⁸⁰ Al-Mizzi, *Thadib al-Kamal...*, vol. 17, h. 217

BAB IV

Analisis dan Pemaknaan Hadis Tentang Homoseksual

A. Analisis Kualitas dan Kejujahan Hadis Tentang Homoseksual

Untuk menentukan sebuah kualitas hadis, maka dibutuhkan suatu penelitian yang mendalam agar diketahui kualitas hadis yang dicari, yang didalam penelitian tersebut terdapat kaidah utama. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat dikemukakan kejujahan hadis tentang homoseksual dalam pendekatan psikologi dan dapat diketahui kualitas hadis tentang bisexual ini melalui kritik terhadap keşahihan sanad dan keşahihan matan. Sehingga bisa mendapatkan hasil akhir dari penelitian tentang kejujahan hadis tersebut.

1. Analisis Kualitas Hadis

Dalam penelitian kali ini, penulis mengambil jalur periwayatn dari Imam Ahmad yang terdapat dalam Musnad Ahmad nomor indeks 2915 sebagai jalur yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini, adapun susunan sanad dari jalur tersebut adalah: Imam Ahmad, Abū Sa‘īd, Sulaimān ibn Bilāl, ‘Amr ibn Abī ‘Amr, ‘Ikrimah, Ibnu ‘Abbas.

Sebagaimana yang telah dicantumkan dan dijelaskan pada bab II tentang syarat sanad yang bisa dikatakan şahih yaitu ada lima. Syarat-syarat tersebut adalah bersambungnya sanad, periwayat yang bersifat ādil, periwayat yang bersifat dābiṭ, terbebas atau terhindar dari kejanggalan (syuzūz), terhindr dari cacat atau illat. Berikut adalah analisis keşahihan sanad hadis riwayat Imam Ahmad:

a. Ketersambungan sanad

Dikatakan sanad hadis yang bersambung apabila setiap perawi yang terdapat pada sanad tersebut benar-benar mendapatkannya dari rawi-rawi yang ada diurutan atasnya dan begitu susunannya hingga pembicara pertama.⁸¹ Berikut adalah analisis ketersambungan sanad dari mukharrij sampai Nabi Muhammad:

- 1) Imam Ahmad bin Hanbal (164 H - 241 H) dengan Abū Sa‘īd (w. 197 H)

Ahmad bin Hanbal termasuk sebagai mukharrij pada jalur periwayatan hadis tentang homoseksual yang terdapat pada kitab Musnad Ahmad nomor indeks 2915. Imam Ahmad lahir pada tahun 164 H dan tercatat sebagai salah satu diantara banyaknya murid dari Abū Sa‘īd. Sedangkan Abū Sa‘īd tidak diketahui pasti tahun lahirnya namun beliau wafat pada tahun 197 H.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa Imam Ahmad bin Hanbal dan Abū Sa‘īd pernah bertemu dan dinyatakan terdapat hubungan antara guru dan murid.

Lambang periwayatan yang digunakan oleh Imam Ahmad dalam meriwayatkan hadis adalah menggunakan ḥaddathanā, yang dimana lambang periwayatan ḥaddathanā termasuk dalam

⁸¹ Nurrudin Itr, *Manhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadith*, (Bandung: Resdo Karya, 2017), h. 241

metode al-Samā' yakni metode yang paling tinggi dalam penerimaan lambang hadis.

Berdasarkan analisis yang dipaparkan diatas, penulis memberikan kesimpulan bahwa antara Imam Ahmad bin Hanbal dan Abū Sa'īd memiliki sanad bersambung sebagai perawi terdekatnya.

2) Abū Sa'īd (w. 197 H) dengan Sulaimān ibn Bilāl (w. 177 H)

Abū Sa'īd tidak diketahui pasti tahun lahirnya namun beliau wafat pada tahun 197 H. Abū Sa'īd tercatat sebagai salah satu diantara banyaknya murid dari Sulaimān ibn Bilāl. Sedangkan Sulaimān ibn Bilāl pula tidak diketahui pasti tahun lahirnya akan tetapi beliau wafat pada tahun 177 H. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa Abū Sa'īd dan Sulaimān ibn Bilāl pernah bertemu dan dinyatakan terdapat hubungan antara guru dan murid.

Lambang periwayatan yang digunakan oleh Abū Sa'īd dalam meriwayatkan hadis adalah menggunakan ḥaddathanā, yang dimana lambang periwayatan ḥaddathanā termasuk dalam metode al-Samā' yakni metode yang paling tinggi dalam penerimaan lambang hadis.

Berdasarkan analisis yang dipaparkan diatas, penulis memberikan kesimpulan bahwa antara Abū Sa'īd dan Sulaimān

ibn Bilāl memiliki sanad bersambung sebagai perawi terdekatnya.

- 3) Sulaimān ibn Bilāl (w. 177 H) dengan ‘Amr ibn Abī ‘Amr (w. 144 H)

Sulaimān ibn Bilāl tidak diketahui pasti tahun lahirnya namun beliau wafat pada tahun 177 H. Sulaimān ibn Bilāl tercatat sebagai salah satu diantara banyaknya murid dari ‘Amr ibn Abī ‘Amr. Sedangkan ‘Amr ibn Abī ‘Amr pula tidak diketahui pasti tahun lahirnya akan tetapi beliau wafat pada tahun 144 H. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa Sulaimān ibn Bilāl dan ‘Amr ibn Abī ‘Amr pernah bertemu dan dinyatakan terdapat hubungan antara guru dan murid.

Lambang periwayatan yang digunakan oleh Sulaimān ibn Bilāl dalam meriwayatkan hadis adalah menggunakan ḥaddathanā, yang dimana lambang periwayatan ḥaddathanā termasuk dalam metode al-Samā’ yakni metode yang paling tinggi dalam penerimaan lambang hadis.

Berdasarkan analisis yang dipaparkan diatas, penulis memberikan kesimpulan bahwa antara Sulaimān ibn Bilāl dan ‘Amr ibn Abī ‘Amr memiliki sanad bersambung sebagai perawi terdekatnya.

4) ‘Amr ibn Abī ‘Amr (w. 144 H) dengan ‘Ikrimah (20 H - 104 H)

‘Amr ibn Abī ‘Amr tidak diketahui pasti tahun lahirnya namun beliau wafat pada tahun 144 H. ‘Amr ibn Abī ‘Amr tercatat sebagai salah satu diantara banyaknya murid dari ‘Ikrimah. Sedangkan ‘Ikrimah lahir pada tahun 20 H dan beliau wafat pada tahun 104 H.

Lambang periwayatan yang digunakan oleh ‘Amr ibn Abī ‘Amr dalam meriwayatkan hadis adalah menggunakan ‘an. Diketahui bahwa periwayatan ‘an bisa diterima jika terdapat hubungan antara guru dan murid. Sebagian ulama hadis berpendapat bahwa lambang ‘an ini termasuk pada kategori hadis daif yang sanadnya terputus akan tetapi periwayatan dengan lambang ‘an bisa diterima dengan syarat adanya bukti bahwa seorang guru tersebut benar-benar menerima dari gurunya dan perawi tersebut terbebas dari indikasi tadlis.

Berdasarkan data diatas, ‘Amr ibn Abī ‘Amr dan ‘Ikrimah dikatakan pernah bertemu dan dinyatakan terdapat hubungan antara guru dan murid

Berdasarkan analisis yang dipaparkan diatas, penulis memberikan kesimpulan bahwa antara ‘Amr ibn Abī ‘Amr dan ‘Ikrimah memiliki sanad bersambung sebagai perawi terdekatnya.

5) 'Ikrimah (20 H – 104 H) dengan Ibnu 'Abbas (w. 68 H)

'Ikrimah lahir pada tahun 20 H dan beliau wafat pada tahun 104 H. 'Ikrimah tercatat sebagai salah satu diantara banyaknya murid dari Ibnu 'Abbas. Sedangkan Ibnu 'Abbas sendiri tidak diketahui pasti tahun lahirnya namun beliau wafat pada tahun 104 H.

Lambang periwayatan yang digunakan oleh 'Ikrimah dalam meriwayatkan hadis adalah menggunakan 'an. Diketahui bahwa periwayatan 'an bisa diterima jika terdapat hubungan antara guru dan murid. Melihat tahun lahir dan wafat dari 'Ikrimah serta dari tahun wafat dari Ibnu 'Abbas dapat diketahui bahwa kedua perawi tersebut pernah bertemu dan dinyatakan terdapat hubungan antara guru dan murid.

Berdasarkan analisis yang dipaparkan diatas, penulis memberikan kesimpulan bahwa antara 'Ikrimah dan Ibnu 'Abbas memiliki sanad bersambung sebagai perawi terdekatnya.

b. Ke-thiqah-an Para Perawi

Kunci dari terpenuhinya dua syarat keşahihan sanad hadis adalah keadilan perawi yang terdapat pada sanadnya. Apabila seorang perawi dikatakan thiqah, maka perawi tersebut sudah memenuhi dua syarat keşahihan sanad yaitu adil dan đābiṭ bagi

seorang perawi. Data kethiqahan para perawi dapat dilihat sebagai berikut:

| No | Nama Perawi | Jarḥ wa al-Ta'dil |
|----|--------------------|--|
| 1 | Ibnu 'Abbas | Sahabat |
| 2 | 'Ikrimah | Menurut Abu Ismail beliau adalah seorang yang <i>shoduuq</i> , sedangkan menurut Abu Hatim al-Razi beliau adalah seorang yang <i>thiqah</i> . |
| 3 | 'Amr ibn Abī 'Amr | Menurut Abu al-Fatah beliau adalah seorang yang <i>shoduuq</i> , sedangkan menurut Abu Hatim ibn Hibban beliau adalah seorang yang <i>thiqah</i> . |
| 4 | Sulaimān ibn Bilāl | Menurut Abu Qasim dan Abu Hatim menilai bahwa Sulaimān ibn Bilāl adalah seseorang yang sudah terbukti ke- <i>thiqahannya</i> . |
| 5 | Abū Sa'īd | Menurut Abu Qasim al-Baghawī dan Abu Qasim al-Thabaranī menilai bahwa Abū Sa'īd adalah seseorang yang sudah terbukti ke- <i>thiqahannya</i> |
| 6 | Imam Ahmad | Mukharrij |

Diketahui dari penilaian jarh wa al-ta'dil yang ada diatas bahwa sebagian besar perawi dinilai *thiqah* oleh para ulama, namun ada juga penilaian diatas yang menyebutkan *shodiq*. Kesimpulan dari penilaian jarh wa al-ta'dil diatas adalah berstatus hasan karena pada rawi 'Ikrimah terdapat penilaian dari Abu Ismail yang mengatakan *shodiq* dan pada rawi 'Amr ibn Abī 'Amr terdapat penilaian dari Abu al-fatah yang mengatakan *shodiq*, dan berpedoman pada metode al-Jarh Muqaddam ala al-Ta'dil.

c. Tidak Mengandung Syadz

Dijelaskan yang terdapat pada bab II sanad yang sahīh adalah sanad yang didalamnya tidak mengandung syadz. Dengan melihat hadis utama yang terdapat pada bab III, hadis tentang homoseksual yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dapat diketahui bahwa hadis tersebut memiliki lebih dari satu jalur periwayatan yaitu jalur periwayatan Ibnu Majah, al-Tirmidhi. Dengan diketahuinya terdapat jalur periwayatan yang lain dan tidak terdapat pertentangan terhadap matan, maka periwayatan jalur Imam Ahmad tidak bertentangan dengan perawi lain dan juga tidak menyendiri. Jadi penulis menyimpulkan bahwa hadis tentang homoseksual dari jalur periwayatan Imam Ahmad bin Hanbal tidak mengandung syadz.

d. Tidak mengandung Illat

‘Illat sendiri mempunyai pengertian sebab tersembunyi yang dapat merusak kualitas keşahihan suatu hadis. Pada jalur periwayatan Imam Ahmad mulai dari Imam Ahmad, Abū Sa‘īd, Sulaimān ibn Bilāl, ‘Amr ibn Abī ‘Amr, ‘Ikrimah, Ibnu ‘Abbas hingga sampai dengan Nabi Muhammad tidak terdapat cacat yang menyelinap, adanya percampuran dengan hadis lain, adanya periwayatan lain yang bertentangan maupun terjadi salah dalam penyebutan perawi yang memiliki kesamaan.

2. Analisis Kualitas Matan

Kritik matan dalam suatu hadis digunakan oleh para ulama sebagai penilaiain, baik dari segi positif maupun segi negatif terhadap periwayat hadis. Penelitian kualitas matan perlu dilakukan sebab untuk mencari kesinambungan isi dan lafadz yang terdapat pada suatu hadis, sehingga bisa diketahui hadis tersebut searah atau bertentangan dengan al-Qur’an dan dengan hadis-hadis lain.

Terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi agar matan bisa dikatakan şahih, para ulama berpendapat matan hadis bisa dikatakan şahih apabila: tidak bertentangan dengan a;-Qur’an, tidak bertentangan dengan hadis-hadis lain, matan hadis tidak bertentangan dengan akal sehat, indera, fakta sejarah dan susunan mata hadis menunjukkan ciri-ciri lafal kenabian.

a. Matan Hadis Tidak Bertentangan Dengan Al-Qur’an

Hadis tentang homoseksual yang berisi bahwa Allah akan melaknat orang yang melakukan homoseksual ini. Hal ini juga terdapat pada firman Allah dalam surah Al-Ankabut ayat 28.

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ ۖ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ

Dan (Kami juga telah mengutus) Lut, ketika dia berkata kepada kaumnya, “Mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu (di dunia ini).”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah mengutus Nabi Luth untuk mendakwahkan agama kepada kaumnya agar kaumnya menyembah Allah, dan Nabi Luth dengan suara lantang bertanya kepada kaumnya “Mengapa kamu melakukan perbuatan keji yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu”. Nabi Luth menanyakan hal tersebut berharap agar kaumnya sadar akan perbuatan yang telah mereka lakukan adalah perbuatan keji dan dengan segera untuk meninggalkannya.

Allah menciptakan laki-laki dan perempuan di dunia ini dengan tujuan agar memperbanyak keturunan manusia guna menjaga dan memakmurkan alam semesta ini. Masing-masing jenis memiliki nafsu birahi yang membuat mereka bertemu sebagai sarana untuk melanjutkan keturunan manusia.

Dijelaskan juga dalam surah al-A'raf ayat 81.

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

“Sungguh, kamu telah melampiasikan syahwatmu kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas.”

Nabi Luth menjelaskan kepada kaumnya bahwa perbuatan yang telah mereka yaitu perbuatan homoseksual adalah perbuatan yang bukan hanya bertentangan dengan fitrah manusia tetapi juga menghambat perkemabangiakkan manusia. Tujuan dari perilaku tersebut hanya semata untuk melepas nafsu birahi dan pelakunya dianggap lebih rendah dari hewan.

Ayat diatas yang terdapat pada surah al-A'raf telah menjelaskan bahwa perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang keji dan Allah akan melaknat siapa saja yang berbuat perbuatan seperti apa yang sudah dilakukan oleh kaum Nabi Luth.

b. Matan Hadis Tidak Bertentangan Dengan Hadis Lain

Hadis tentang homoseksual dari jalur Imam Ahmad bin Hanbal ini tidak bertentangan dengan periwayat lain. Hal ini bisa diketahui dari jalur-jalur lain yaitu Ibnu Majah, al-Tirmidhi.

1) Ibnu Majah No. Indeks 2561

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ خَلَّادٍ قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ، فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ»⁸²

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn al-Ṣabbāḥ dan Abū Bakr ibn Khallād, mereka berdua berkata: Telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-‘Azīz ibn Muḥammad, dari

⁸² Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz 2 (T.t: Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyah, t.th), 856.

‘Amr ibn Abī ‘Amr, dari ‘Ikrimah, dari Ibn ‘Abbās, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: “Barang siapa mendapati orang yang melakukan perbuatan seperti yang dilakukan kaum Luth, maka bunuhlah orang yang berbuat dan pasangannya.”

2) Al-Tirmidhi No. Indeks 1165

حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجَعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرِيُّ، عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ عَثْمَانَ، عَنِ مُحَمَّدِ بْنِ سُلَيْمَانَ، عَنِ كُرَيْبٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى رَجُلٍ أَتَى رَجُلًا أَوْ امْرَأَةً فِي الدُّبْرِ»⁸³

Telah menceritakan kepada kami Abū Sa‘īd al-Ashajj, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abū Khālid al-Aḥmar, dari al-Ḍaḥḥāk ibn ‘Uthmān, dari Makhramah ibn Sulaimān, dari Kuraib, dari Ibn ‘Abbās ia berkata: Rasulullah saw bersabda: “Allah tidak akan melihat seorang lelaki yang menyetubuhi lelaki lain (homoseksual) atau (menyetubuhi) wanita dari duburnya.”

3) Ibnu Majah No. Indeks 2563

حَدَّثَنَا أَزْهَرُ بْنُ مَرْوَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ عَبْدِ الْوَاحِدِ، عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ، عَنِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ أَحْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي عَمَلُ قَوْمِ لُوطٍ»⁸⁴

Telah menceritakan kepada kami Azhar ibn Marwān, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-Wāriṭh ibn Sa‘īd, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami al-Qāsim ibn ‘Abd al-Wāḥid, dari ‘Abd Allah ibn Muḥammad ibn ‘Aqīl, dari Jābir ibn ‘Abd Allah, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya yang sangat aku takutkan terjadi pada umatku adalah perbuatan Kaum Luth.”

⁸³ Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi*, Juz 3 (Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba‘ah Mustafa al-Babi al-Halbi, 1975), 461.

⁸⁴ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz 2 (T.t: Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyah, t.th), 856.

4) Ibnu Hibban No. Indeks 4417

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو حَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَعَنَ اللَّهُ مَنْ دَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ، وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ غَيَّرَ تُحُومَ الْأَرْضِ، وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ كَمَمَ الْأَعْمَى عَنِ السَّبِيلِ، وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ سَبَّ وَالِدَيْهِ، وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ تَوَلَّى غَيْرَ مَوَالِيهِ، وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ عَمَلَ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ» - قَالَهَا [ص: 266] ثَلَاثًا فِي عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ⁸⁵

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad ibn ‘Alī ibn al-Muthannā, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abū Khaithaman, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-Malik ibn ‘Amr, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Zuhair ibn Muḥammad, dari ‘Amr ibn Abī ‘Amr, dari ‘Ikrimah, dari Ibn ‘Abbās, dari Nabi saw bersabda: “Allah melaknat orang yang menyembelih atas nama selain Allah, Allah melaknat orang yang mengubah-ubah batas tanah, Allah melaknat orang yang mempermainkan orang buta, Allah melaknat orang yang memaki kedua orang tuanya, Allah melaknat orang yang bekerja pada selain tuannya, dan Allah melaknat orang yang melakukan perbuatan kaum Lūṭ (beliau saw mengulanginya hingga tiga kali).

5) Al-Kabir al-Nasa’i No. Indeks 7297

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ وَهُوَ الدَّرَاوَزِيُّ، عَنْ عَمْرِو وَهُوَ ابْنُ أَبِي عَمْرٍو، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَعَنَ اللَّهُ مَنْ عَمَلَ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ، لَعَنَ اللَّهُ مَنْ عَمَلَ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ، لَعَنَ اللَّهُ مَنْ عَمَلَ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ»⁸⁶

Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah ibn Sa‘īd, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-‘Azīz dan dia adalah al-Darāwardī, dari ‘Amr dan dia adalah Ibn Abī ‘Amr, dari ‘Ikrimah, dari Ibn ‘Abbās, sesungguhnya Rasulullah saw

⁸⁵ Muhammad bin hibban bin ahmad bin hibban bin muad bin ma`bad al-tamimi, sahih ibn hibban jilid 10, (beirut: muassasaur risalah), 265.

⁸⁶ Abu abdurrahman ahmad bin Syuaib bin ali al-nasai, sunan alkabir al-nasai Juz 6, (beirut: muassalatur risalah), h. 485.

bersabda: “Allah melaknat orang yang melakukan perbuatan kaum Lūṭ, Allah melaknat orang yang melakukan perbuatan kaum Lūṭ, Allah melaknat orang yang melakukan perbuatan kaum Lūṭ”.

Berdasarkan dengan kelima hadis lain dengan isi atau kandungan yang sama dengan riwayat Imam Ahmad bin Hanbal, meskipun terdapat perbedaan terhadap kelima hadis tersebut yang terletak pada redaksi. Hal ini tidak membuat inti dari matannya bertentangan satu sama lain, ketiga riwayat tersebut mulai dari jalur Imam Ahmad bin Hanbal, Ibnu Majah, al-Tirmidhi, Ibnu Hibban, dan al-Kabir al-Nsa’i memiliki maksud dan kandungan yang sama.

c. **Matan Hadis Tidak Bertentangan Dengan Akal Sehat, Indera dan Fakta Sejarah**

Pada hadis tentang homoseksual ini diakui tidak bertentangan dengan akal sehat karena terdapat banyak dalam hadis-hadis Nabi yang lain, ayat-ayat al-Qur’an serta sudah terbukti dalam kehidupan nyata mengenai homoseksual ini seperti yang dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Matan hadis yang sudah menjelaskan tentang homoseksual sudah pasti searah dengan akal sehat, sehingga tidak mungkin terjadi pertentangan antar keduanya.

d. **Susunan Bahasa Matan Hadis Menunjukkan Ciri-ciri Lafal Kenabian**

Nabi Muhammad sebagai contoh perilaku yang baik atau uswah hasanah memiliki tutur kata yang baik, Rasulullah tidak pernah menggunakan kata-kata yang membenci, kata-kata yang kotor dan kata-kata yang menyakiti perasaan seseorang. Dilihat dari redaksi matan hadis homoseksual, lafalnya sesuai dengan ciri-ciri lafal kenabian.

Setelah sanad dan matan dianalisis melalui penelitian, maka hadis tentang homoseksual yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Pertama, dari sanad hadis tersebut telah memenuhi syarat-syarat untuk bisa dikatakan sebagai sanad hadis yang *ṣāḥih* seperti sanad yang bersambung, tidak terdapat kecacatan dan tidak adanya *‘illat*. Akan tetapi, pada analisis *ke-thiqah-an* para perawi terdapat pendapat atau penilaian dari kritikus hadis yang menilai *‘Ikrimah* dan *‘Amr bin Abī ‘Amr* sebagai seorang yang *shodiq*. Kedua, dari matan hadis juga telah memenuhi syarat-syarat agar bisa dikatakan matan hadis yang *ṣāḥih* dengan melihat indikasi yang telah para ulama hadis tetapkan. Dari hasil analisis yang disajikan penulis menyimpulkan bahwa hadis riwayat Imam Ahmad nomor indeks 2915 memiliki kualitas *ḥasan li ghairihi*.

3. Analisis Kehujjahan Hadis

Suatu hadis bisa digunakan sebagai hujjah apabila telah memenuhi syarat-syarat keṣāḥihan hadis. Berdasarkan hasil analisis hadis riwayat Imam Ahmad nomor indeks 2915 adalah sanad dari periwayat awal

hingga periwayat akhir adalah muttasil, namun pada jarh wa al-ta'dil terdapat perawi yang dikatakan *shoduuq* yakni 'Ikrimah dan 'Amr bin Abi 'Amr. Isi dari matan yang terkandung didalamnya tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an, akal sehat dan sejarah. Sanad yang sudah diteliti berkualitas *hasan li ghairihi*, meskipun telah dinyatakan berstatus hadis *hasan* dan derajatnya lebih rendah dari hadis *shahih* akan tetapi para ulama telah sepakat bahwa hadis hadis *hasan* bisa digunakan sebagai hujjah dan dalil dan matan dari hadis riwayat Imam Ahmad termasuk hadis maqbul dan dapat diamalkan.

B. Analisis Pemaknaan Hadis

Munculnya problem-problem dalam memahami hadis, para ulama mencari solusi sehingga muncullah ilmu yang disebut ilmu *fiqh al-hadis* atau *syarh al-hadis* yang kemudian berkembang menjadi *ilmu ma'anil hadis*. Ilmu *ma'anil hadis* adalah ilmu yang membahas cara atau metodologi tentang memahami hadis nabi dengan pertimbangan dari berbagai aspek agar mendapat pemahaman yang benar.

1. Pemahaman Tekstual

Pemahaman tekstual adalah pemahaman yang menggunakan metode pemaknaan redaksi hadis berdasarkan teks yang sudah tertulis. Jadi, teks hadis yang dipahami apa adanya dan pendapat yang lain. Metode ini juga disebut pemaknaan secara lahiriah. Metode ini mengungkapkan bahwa pada dasarnya segala sesuatu yang diucapkan

dan tingkah laku Nabi Muhammad adalah bentuk dari wahyu Allah SWT.

Hal ini juga terdapat pada firman Allah dalam surah al-A'raf ayat 80-81.

وَلَوْ طَآءَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ ۖ أَن تَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ

Dan (Kami juga telah mengutus) Lut, ketika dia berkata kepada kaumnya, “Mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu (di dunia ini).”

Allah telah mengutus Nabi Luth untuk mendakwahkan agama Islam kepada mereka agar mereka menyembah Allah, dan Nabi Luth bertanya kepada kaumnya dengan nada yang tegas “mengapa kamu melakukan sesuatu yang keji yang belum pernah dilakukan oleh seorangpun sebelum kamu” dengan harapan agar kaum dari Nabi Lut tersebut meninggalkan sesuatu yang keji tersebut. Kaum Nabi Luth tersebut adalah golongan atau orang yang pertama kali melakukan sodomi.

Allah menciptakan laki-laki dan perempuan agar manusia mengembangkan keturunan mereka yang berguna untuk menjaga alam ini. Pada masing-masing jenis manusia baik laki-laki dan perempuan memiliki nafsu birahi yang membuat terwujudnya bertemu antara kedua jenis manusia ini sebagai sarana untuk membuat keturunan

Kaum Luth bukan hanya ingkar kepada Allah dan tidak bersyukur atas nikmat-Nya, akan tetapi juga melakukan homoseksual yang juga membuat wanita-wanita untuk melakukan lesbian (saling berhuungan

satu sama lain). Allah mengutus Nabi Luth kepada kaum yang melakukan hal tersebut untuk menyampaikan tauhid atau ajaran Allah supaya kaum Nabi Luth kembali ke jalan yang benar dan meninggalkan sesuatu yang keji tersebut.

Dijelaskan juga dalam surah al-A'raf ayat 81.

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

“Sungguh, kamu telah melampiasikan syahwatmu kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas.”

Nabi Luth menjelaskan kepada kaumnya dengan tegas bahwa sesungguhnya mereka melakukan homoseksual yang merupakan perbuatan bukan hanya bertentangan dengan fitrah asli manusia dan juga menghambat keturunan manusia. Perbuatan homoseksual ini hanya bertujuan melepaskan nafsu birahi saja karena jelas pelakunya lebih rendah dari hewan. Hewan pun masih butuh jenis kelamin lain untuk memuaskan nafsu birahinya dan melanjutkan keturunannya. Sedangkan perbuatan homoseks tidak ada maksud yang lain selain hanya menyampaikan nafsu birahnya saja.

2. Pemahaman Kontekstual

Pemahaman kontekstual memfokuskan pada sebab-sebab hadis tersebut oleh Nabi Muhammad. Metode ini juga mempertimbangkan waktu, tempat dan kepada siapakah hadis itu disabdakan. Pemaknaan kontekstual ini berbagai cabang ilmu pendekatan seperti pendekatan

history, pendekatan antropologi, pendekatan sosiologis, pendekatan sains.

a. Pendekatan Sains

Dr. Roslan Yusni Hasan dan Ryu Hasan sebagai pakar neurologi mengemukakan bahwa harus bisa membedakan biologi dari kedokteran terlebih dahulu. Menurut Ryu, sebagai pengetahuan ilmiah, biologi bebas menilai atau moral sehingga tidak bisa dikatakan baik atau jelek. Beliau juga mengatakan bahwa hal tersebut termasuk varian.

Dalam biologi tidak semua perempuan memiliki kromosom XY dan tidak semua laki-laki memiliki kromosom XX. Ada juga perempuan yang tidak memiliki uterus dan ovarium, dan laki-laki yang memiliki penis keil menyerupai klitoris. Melihat pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa identitas jender, jenis kelamin dan orientasi seksual adalah tiga hal yang berbeda.

Sementara itu, menurut kedokteran bahwa LGBT tidak termasuk dalam penyakit kecuali "Transgender" nya. Sebab, lesbian, gay, dan homoseksual termasuk orientasi seksual. Sementara, transjender adalah orang yang merasa tidak nyaman dengan identitas seksualnya.

Oleh karena itu, LGB bisa dikatakan sakit dalam dunia kedokteran adalah ketika orang tersebut merasa terganggu dan tidak nyaman

dengan orientasi seksualnya sehingga yang dihilangkan dalam hal tersebut adalah rasa tidak nyaman tersebut bukan orientasi seksualnya.

b. Pendekatan Sosiologis

LGBT di Indonesia masih termasuk hal yang tabu khususnya bagi beberapa kelompok yang pemikirannya hanya didasari oleh agama. Sebagian kelompok membenci dan mencela perilaku dan orientasi seksual LGBT ini. MUI (Majelis Ulama Indonesia) sendiri sudah mengeluarkan fatwa bahwa telah menolak praktek hubungan badan dan perkawinan sesama jenis.

Ada beberapa juga yang bersikap netral, menerima fenomenal LGBT ini namun tidak mendukung LGBT melakukan kegiatannya secara terbuka. Golongan ini beranggapan bahwa semua orang memiliki hak yang sama untuk hidup, menghargai hak-hak sesama manusia namun tetap mempertimbangkan konteks lokal. Sedangkan kelompok yang mendukung LGBT menyuarakan hak-hak bagi LGBT untuk pergerakan kesetaraan serta tanpa batasan dalam konteks apapun, termasuk perkawinan sesama jenis.

c. Pendekatan Antropologi

Pendekatan antropologi menilai bahwa LGBT ini merupakan perilaku anomali seseorang yang menjelaskan bahwa

perilakunya tidak mencerminkan jenis kelaminnya. Semisal laki-laki yang berperilaku seperti perempuan, begitupun sebaliknya. Pergeseran pandangan ini salah satunya disebabkan oleh adanya sebuah gerakan berbasis gender. Kaum LGBT ini juga sering kali dikaitkan dengan HAM. Berbeda dengan masa lalu, pelaku LGBT tidak dibully seperti zaman sekarang. Sebaliknya bahwa LGBT ini merasa “ditutup-tutupi” karena dianggap tidak lazim. Hal ini menjelaskan bahwa LGBT masih belum bisa diterima oleh masyarakat.

C. Implikasi Hadis dan Efek Samping Homoseksual Dalam Kehidupan

Sehari-hari Perspektif Kesehatan

Berbicara mengenai homoseksual, sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa homoseksual adalah ketertarikan secara seksual ataupun ketertarikan secara romantis kepada pria maupun sesamanya. Homoseksual ini juga mencakup ketertarikan seksual dan romantis terhadap semua jenis gender dan tidak melihat gender secara biologis. Banyak dampak yang dapat ditimbulkan dari homoseksual ini terhadap pelakunya baik dari berbagai aspek khususnya kesehatan dan mental.

Adnan Tharsyah menyebutkan bahwa bahaya perilaku homoseksual diantaranya :⁸⁷

⁸⁷ Obi Andareto, *Penyakit Menular disekitar Anda*, (Jakarta: Pustaka Ilmu Pustaka, 2004), h. 78

- a. Dampaknya ada pada saraf dimana saraf sudah tidak bekerja secara maksimal dalam hal kepuasan seksual. Sesuatu yang semestinya dianggap baik akan dianggap buruk dan juga sebaliknya.
- b. Meregangkan otot anus dan merobeknya. Bagi kaum homoseksual hal ini sangat berbahaya sebab anus tidak mampu menahan lagi ataupun menyimpan kotoran. Bagi kaum lesbian yang biasanya melakukan aktifitas seksual melalui oral akan berdampak pada kanker rahim.
- c. Pada laki-laki berdampak akan membunuh *spermatozoa* dan mengakibatkan kemandulan.

Selain dari efek yang disebutkan oleh Adnan Tharsyah, dalam aspek kesehatan perilaku LGBT ini menimbulkan resiko terhadap penyakit IMS (Infeksi Menular Seksual) karena perilaku seksual yang sering mereka lakukan dan kurangnya informasi tentang dampak yang ditimbulkan dari aspek kesehatan. Penyakit IMS sangatlah beragam, antara lain:

- a. HIV dan AIDS

HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* adalah virus yang menyerang sel darah putih yang ada di dalam tubuh manusia yang menyebabkan turunnya kekebalan ada tubuh manusia.⁸⁸ Seseorang yang di dalam darahnya terdapat virus HIV biasanya terlihat sehat dan belum membutuhkan pengobatan. Namun, orang tersebut dapat

⁸⁸ Sinta Murlistyarini, *Intisari Ilmu kesehatan Kulit dan Kelamin*, (Malang: UB Press, 2018), h. 67

menularkan virus HIV kepada orang lain melalui hubungan seks dan berbagi alat suntik dengan orang lain.

AIDS atau *Acquired Immune Deficiency Syndrom* adalah sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh.⁸⁹ AIDS disebabkan oleh infeksi HIV. Efek yang ditimbulkan dari menurunnya kekebalan tubuh pada seseorang adalah orang tersebut sangat mudah terkena penyakit seperti TBC, berbagai radang pada kulit, paru-paru, saluran pencernaan, otak, dan kanker. Stadium AIDS memerlukan pengobatan Antitetroviral (ARV) yang berguna untuk mengurangi jumlah virus HIV yang ada dalam tubuh sehingga dapat sehat kembali.

b. Gonore atau Kencing Nanah

Gonore adalah salah satu penyakit menular seksual yang dapat ditularkan melalui kontak badan yang sangat dekat. Gonore merupakan penyakit menular yang sering ditemukan dan paling mudah diagnosis. Nama lain dari penyakit ini adalah “Kencing Nanah”. Gonore ini disebabkan oleh *neisseria gonorrhoeae* yang menginfeksi lapisan dalam leher rahim, tenggorokan, dan bagian putih mata.⁹⁰ Wanita dan pria yang melakukan hubungan seksual melalui anus (lubang dubur) akan menimbulkan efek anus tampak merah dan kasar, tinjanya terbungkus lendir dan nanah. Pada

⁸⁹ Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 132

⁹⁰ Ibid, h. 145

umumnya infeksi ini tidak menimbulkan gejala, tetapi tidak jarang efek yang ditimbulkan adalah nyeri pada tenggorokan dan gangguan menelan. Jika cairan yang terinfeksi mengenai mata maka bisa menyebabkan infeksi pada bagian luar mata.

Masa inkubasi bakteri ini sekitar 2-10 hari setelah masuk ke dalam tubuh melalui hubungan seksual.⁹¹ Pada wanita bakteri ini akan menginfeksi saluran kencing, rahim, kelenjar kemaluan. Sedangkan pada pria, menginfeksi saluran kencing, epididimis, dan kelenjar kemaluan. Gonore umumnya diobati dengan suntik antibiotik melalui mulut selama satu minggu. Jika penyakit gonore sudah terlanjur menyebar melalui aliran biasanya penderita akan diobati dengan cara suntik pada aliran pembuluh darah atau infus.⁹²

c. Sifilis atau Raja Singa

Sifilis atau bisa disebut dengan istilah “Raja Singa” adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *treponema palladium*.⁹³ *Trepadoma palladium* merupakan bakteri yang menginfeksi melalui hubungan seksual secara langsung, masuk ke dalam tubuh inang melalui celah diantara sel-sel.

Tes antibodi adalah tes yang dilakukan terhadap penyakit sifilis. Salah satu tahap dari pemeriksaan tes ini adalah tes FTA-

⁹¹ Lachlan, *Buku Pedoman Diagnosis dan Penyakit Kelamin*, (Yogyakarta: Ilmiah Kedokteran, 1987), h. 97

⁹² Fudyananta, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), h. 104

⁹³ Ibid, h, 115

ABS yang berguna untuk memperkuat hasil tes penyaringan yang positif. Diagnosis sifilis bisa didapat berdasarkan hasil pemeriksaan mikroskop terhadap cairan luka yang di kulir atau mulut. Selain itu, tes ini bisa dilakukan dengan cara tes antibodi pada sampel darah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dengan materi yang dibahas dan analisis yang telah dilakukan terkait dengan hadis yang berhubungan dengan homoseksual, berikut adalah hasil akhir yang dapat diambil dari penelitian ini:

1. Kualitas hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, setelah diteliti dan dianalisis dapat disimpulkan bahwa hadis tentang homoseksual nomor indeks 2915 tersebut berstatus *ḥasan lī dzātihi*, dilihat dari segi sanad terlebih dahulu hadis tersebut sudah memenuhi syarat-syarat hadis *ṣaḥiḥ* seperti sanadnya bersambung antara guru dan murid, tidak ada syadz, tidak ada illat. Aka tetapi, terdapat dua perawi yakni ‘Ikrimah dan ‘Amr ibn Abī ‘Amr yang mendapatkan penilaian *ṣadūq* yang membuat kualitas sanadnya tidak *ṣaḥiḥ*. Dilihat dari segi matan tidak bertentangan dengan al-Qur’an, tidak bertentangan dengan hadis lain, tidak bertentangan dengan akal sehat, indera, dan fakta sejarah. Untuk kehujjahan hadis ini termasuk hadis maqbūl yakni dapat diterima dan dapat dijadikan sebagai hujjah.

2. Pemahaman Tekstual

Pemahaman tekstual adalah pemahaman yang menggunakan metode pemaknaan redaksi hadis berdasarkan teks yang sudah tertulis. Jadi, teks hadis yang dipahami apa adanya dan pendapat yang lain. Allah telah mengutus Nabi Luth untuk mendakwahkan agama Islam kepada

mereka agar mereka menyembah Allah, dan Nabi Luth bertanya kepada kaumnya dengan nada yang tegas “mengapa kamu melakukan sesuatu yang keji yang belum pernah dilakukan oleh seorangpun sebelum kamu” dengan harapan agar kaum dari Nabi Lut tersebut meninggalkan sesuatu yang keji tersebut.

Pemahaman Kontekstual

Pemahaman kontekstual memfokuskan pada sebab-sebab hadis tersebut oleh Nabi Muhammad. Metode ini juga mempertimbangkan waktu, tempat dan kepada siapakah hadis itu disabdakan.

a. Pendekatan Sains

Dr. Roslan Yusni Hasan dan Ryu Hasan sebagai pakar neurologi mengemukakan bahwa harus bisa membedakan biologi dari kedokteran terlebih dahulu. Menurut Ryu, sebagai pengetahuan ilmiah, biologi bebas menilai atau moral sehingga tidak bisa dikatakan baik atau jelek. Beliau juga mengatakan bahwa hal tersebut termasuk varian.

Sementara itu, menurut kedokteran bahwa LGBT tidak termasuk dalam penyakit kecuali ”Transgender” nya. Sebab, lesbian, gay, dan homoseksual termasuk orientasi seksual. Sementara, transjender adalah orang yang merasa tidak nyaman dengan identitas seksualnya.

b. Pendekatan Sosiologis

LGBT di Indonesia masih termasuk hal yang tabu khususnya bagi beberapa kelompok yang pemikirannya hanya didasari oleh agama. Sebagian kelompok membenci dan mencela perilaku dan orientasi seksual LGBT ini. MUI (Majelis Ulama Indonesia) sendiri sudah mengeluarkan fatwa bahwa telah menolak praktek hubungan badan dan perkawinan sesama jenis.

c. Pendekatan antropologi

Pendekatan antropologi menilai bahwa LGBT ini merupakan perilaku anomali seseorang yang menjelaskan bahwa perilakunya tidak mencerminkan jenis kelaminnya. Semisal laki-laki yang berperilaku seperti perempuan, begitupun sebaliknya. Pergeseran pandangan ini salah satunya disebabkan oleh adanya sebuah gerakan berbasis gender.

3. Implikasi hadis homoseksual terhadap kehidupan sehari-hari maka hendaknya setiap orang berhati-hati dalam memilih orientasi seksualnya sebab dampak yang ditimbulkan sangat berbahaya seperti: sistem saraf yang bekerja tidak maksimal dan merasa akan tidak puas ketika melakukan seks, meregangkan otot anus dan merobeknya, yang lebih bahaya bisa terjadi kemandulan. Dalam aspek kesehatan, dampak negatif juga dapat timbul seperti: HIV dan AIDS, Gonore atau Kencing Nanah, Sifilis atau Raja Singa.

B. Saran

Skripsi ini diharapkan bisa menjadi penyambung pemahaman bagi mahasiswa atau masyarakat mengenai homoseksual yang dalam hal ini berfokus pada pemahaman teradap kandungan hadis tentang homoseksual riwayat Imam Ahmad bin Hanbal nomor indeks 2915 sehingga dapat menjadi pembelajaran bahwasannya homoseksual ini masih marak terjadi di masyarakat dan termasuk dalam kategori akhlak tercela dan pelakunya akan dilaknat oleh Allah. Homoseksual ini juga memiliki berbagai dampak negatif dalam segi kesehatan mental dan kesehatan bagi pelakunya.

Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa masih banyak terjadi kekurangan dalam penulisan ini, dikarenakan kemampuan yang dimiliki baik dari aspek wawasan atau pengetahuan. Oleh karena itu, penelitian tentang bisksual ini perlu pembahasan dan kajian yang lebih lanjut lagi. Sehingga penulis berharap untuk kedepannya jika ada penelitan tentang homoseksual maka ini bisa menjadi rujukan dan penelitan yang baru dapat memberikan hal-hal baru yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Itr, Nurrudin. 2016. *'Ulumul Hadis*, terj. Mujiyo. Bandung: Rosda Karya.
- Abros, Indar. 2017. *Metode Pemahaman Hadis*. Yogyakarta: Ilmu Hadis Press.
- Ahmad, Arifudin. 2013. *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'anil al-Hadis*. Makassar: Alauddin University Press..
- Al-Jawzi, Abu al-Farraj Abdurrahman ibn. T.th. *Manaqib al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Kairo: Matbha'ah al-Sa'adah.
- Al-Mizzi, Jamal al-Din Abi Hajjaj Yusuf. 1992. *Tahdib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Al-Nasai, Abu abdurrahman ahmad bin Syuaib bin ali. *Sunan alkabir al-nasai* Juz 6. Beirut: Muassalatur Risalah.
- Al-Shalih, Subhi. 1988. *Ulum al-Hadis wa Musthalahuhu*. Beirut: Dar al-Ilm wa al-Malayin.
- Al-Syarqawi, Abdurrahman. 2000. *Riwayat Sembilan Imam Fiqih*, (Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al-Tamami, Muhammad bin hibban bin ahmad bin hibban bin muad bin ma`bad. *Sahih ibn Hibban* jilid 10. Beirut: muassasaur risalah.
- Al-Tirmidhi, Muhammad ibn Isa ibn Surah. 1975. *Sunan al-Tirmidhi*, Juz 3. Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halbi.
- Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Andareto, Obi. 2015. *Penyakit Menular Disekitar Anda*. Jakarta: Pustaka Ilmu Semesta.

- Anggito, Albi. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Arifin, Zainul. 2014 *Ilmu Hadis Historis dan Metodologi*. Surabaya: Pustaka al-Muna.
- Asy-Syurbasi, Ahmad. 1991. *Sejarah dan Biografi empat Mazhab*. Semarang: Amzah.
- Aziz, Safrudian. 2017. *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT*. Kendal: Ernest.
- Badaruddin, M.. 2016. *Pandangan Hukum Islam Terhadap LGBT*. Metro: STAIN Jurai Siwo Metro Lampung.
- Baumgarder. 2001. *Positive Psychology*. New Jersey: Pearson Education.
- Calhoun, J. F. & J. R. Acocella. 1990. *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan*, terj. Satmoko. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Cindy, Angelina. 2011. *Psychological Well-Being*. Lampung Press: Universitas Sumatera Utara.
- Dahlan, Abdul Aziz. 1996. *Ensiklopedia Hukum Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru.
- Deswita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- DiMatteo.2002. *Health Psychology*. Boston: Allin & Bacon.
- Fudyananta. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Haris, Herdiansyah Haris. 2015. *Psikologi Dalam Seseorang*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hartono, Agung & Sunarto. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartono. 2012. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Hidayat, Komarudin. 1996. *Memahami bahasa, Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina.
- Ismail, Syuhyudi. 1992. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kasiram, Moh.. 2010. *Penerapan Psikologi Dalam Hidup*. Yogyakarta: UIN Maliki Press.
- Khon, Abdul Majid. 2014 *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta: Amzah.
- Lachlan. 1987. *Buku Pedoman Diagnosis dan Penyakit Kelamin*. Yogyakarta: Ilmiah Kedokteran.
- Majah, Ibn. T.th. *Sunan Ibn Majah, Juz 2*. T.t: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah.
- Miqdad, Akhmad Azhar Abu. 2001. *Pendidikan Skes Bagi Remaja*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Mubarok, Jaih. 2000. *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muchtar, Kamal. 1990. *Hukum Perkawinan Dalam Islam*. Jakarta: Citra Aditya Bakti.
- Muhammad, Abu Abdullah Ahmad ibn. 2001. *Musnad Ahmad*. T.t: Muassasah al-Risalah.
- Mujieb, M. Abdul. 1995. *Kamus Istilah Fiqih*. Jakarta: PT Pustaka Firdaus.
- Mulia, Siti Musdah Mulia. 2017. *Islam dan Homoseksualitas*. Bandung: Pustaka Republik.
- Murlistyarini, Sinta. 2018. *Intisari Ilmu kesehatan Kulit dan Kelamin*. Malang: UB Press.

- Mustaqim, Abdul. 2016. *Ilmu Ma'anil Hadis*. Yogyakarta: Idea Press.
- Nawawi. 2020. *Pengantar Studi Hadis*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Pramudya, Riski Andri. 2017. *LGBT dalam Pandangan Pendidik Muslim*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Preventi, C. S.. 2015. *Deskripsi dan Faktor Psychological well-being*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rachman, Fatchur. 1974. *Ikhtisar Muthalahul Hadis*. Bandung: Alma'arif, cet 20.
- Ryff, C. D.. 2014. *Psychological well-being*. Jakarta: Erlangga.
- Sa'abah, Marzuki Umar. 1998. *Seks dan Kita*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sari, Yenita. 2016. *Pentingnya Prinsip Dalam Hidup*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Schlutz. 2010. *Psikologi Pertumbuhan*. Yogyakarta: Kanisiun.
- Soemijati. 1990. *Hukum Perkawinan Islam*. Bandung: Sumber Ilmu.
- Solahudin, M. Agus. 2008 *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2013. *Ilmu Psikologi Dasar*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suhbah, Abu. 1995. *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub*. Kairo: Buhuth al-Islamiyah.
- Suraj, Grupte. 2004. *Panduan Perawatan Anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Suriasumantri, Jajan. 1996. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suriasumantri, Jajan. 1996. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suryadi. 2009. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Th Press.

Thahan, Mahmud. 2002. *Tafsir Musthalahul Hadis*. Iskandariyah: Markaz Huda Lidirosat.

Yanggo, Huzaenah Tahido. 1997. *Pengantar Perbandingan Mazhad*. Jakarta: Logos.

Zahra, Muhammad Abu. Tt. *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyyah*. Kairo: Maktabah al-Mada'i.

Zahrah, M. Abu. 1981. *Ibn Hanbal Hayatuhu wa Ashruhu Arauhu Wafiqhuhu*. Kairo: Dar al- Fiqr.

Zuhdi, Mushfuk. 1993. *Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A